

**MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH  
DALAM Mendukung PELAKSANAAN  
PROGRAM KITAB KUNING DI MA. ZAINUL HASAN  
GENGGONG KAB. PROBOLINGGO TAHUN PELAJARAN  
2017/2018**

**SKRIPSI**



Oleh:

ZUMROTUL AINI  
NIM: 084133088

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2017**

**MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH  
DALAM MENDUKUNG PELAKSANAAN  
PROGRAM KITAB KUNING DI MA. ZAINUL HASAN  
GENGGONG KAB. PROBOLINGGO TAHUN PELAJARAN  
2017/2018**

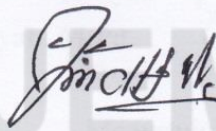
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

**ZUMROTUL AINI**  
**NIM. 084 133 088**

Dosen Pembimbing



**Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.**  
**NIP. 19630311 199303 1 003**

MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH  
DALAM MENDUKUNG PELAKSANAAN  
PROGRAM KITAB KUNING DI MA. ZAINUL HASAN  
GENGGONG KAB. PROBOLINGGO TAHUN PELAJARAN  
2017/2018

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

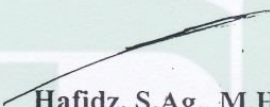
Hari : Kamis

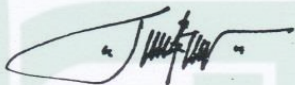
Tanggal : 14 Desember 2017

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

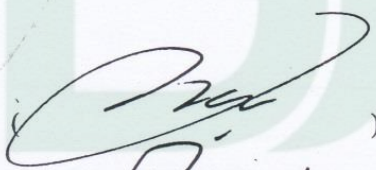
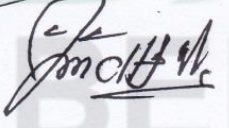
  
Hafidz, S.Ag., M.Hum  
NIP. 19740218 200312 1 002

  
Dewi Nurul Qomariyah, SS, M.Pd.  
NIP. 19790127 200710 2 003

Anggota :

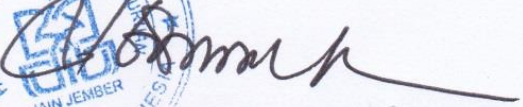
1. Dr. H. Sofyan Tsauri, MM.

2. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.

  
  
Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُر مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُر وَمَا لَهُم  
مِّنْ دُونِهِر مِّنْ وَآلٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di depan dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. ar-Rad: 11)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2014), 250.

## PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang tersayang yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada saya, karya ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah dan ibuku tercinta yang telah mendidik dan mendoakan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Keluarga dan saudara-saudara yang tersayang dan selalu memberikan dukungan.
3. Dosen, pembimbing serta segenap jajaran staf IAIN Jember yang senantiasa membantu dan memberikan *support* kepada peneliti.
4. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan banyak motivasi dan inspirasi.
5. IAIN Jember sebagai ladang ilmu dan tempat yang memberiku wawasan dan banyak pengalaman berharga.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. terselesainya skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dorongan bagi penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

Keberhasilan penulis skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan berbagai pihak baik berupa pikiran, motivasi maupun sarana yang terwujud nyata dalam karya ilmiah ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan fasilitas selama berada di IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah mengizinkan peneliti mengadakan penelitian ini.
3. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam dan dosen pembimbing skripsi yang selalu membimbing dalam menyelesaikan skripsi.

4. Nuruddin, M.Pd.I selaku ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan arahnya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
5. Segenap bapak dan ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
6. Semua sahabat-sahabatku senasib seperjuangan yang telah turut serta memberikan pendapat terkait penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya berharap ridho Allah SWT, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan barokah di dunia dan di akhirat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. *Amin ya robbal almin.*

Jember, Desember 2017  
Penulis

**Zumrotul Aini**  
**NIM. 084133088**

**IAIN JEMBER**

## ABSTRAK

Zumrotul Aini, 2017 “*Manajemen Berbasis Madrasah dalam Mendukung Pelaksanaan Program Kitab Kuning di MA Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2017/2018*”:

Program kitab kuning yang ada di MA Zainul Hasan Genggong ini berbeda dengan program-program kitab kuning yang ada di lembaga lainnya. Program kitab kuning tersebut diadakan di lembaga formal, di dalamnya juga diajarkan karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir peserta didik yang kemudian tugas akhir tersebut diuji ketika sidang munaqosah, dengan adanya manajemen berbasis madrasah maka lembaga tersebut memiliki kewenangan untuk menambah jam mata pelajaran yaitu berupa program kitab kuning sebagai program unggulan untuk jurusan ilmu keagamaan.

Fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana otonomi madrasah dalam mendukung pelaksanaan program kitab kuning di MA Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2017/2018? 2) Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program kitab kuning di MA Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2017/2018?.

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan otonomi madrasah dalam mendukung pelaksanaan program kitab kuning di MA Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2017/2018, 2) Mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program kitab kuning di MA Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2017/2018

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian *field research*. Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive*. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode interaktif Milles dan Huberman.

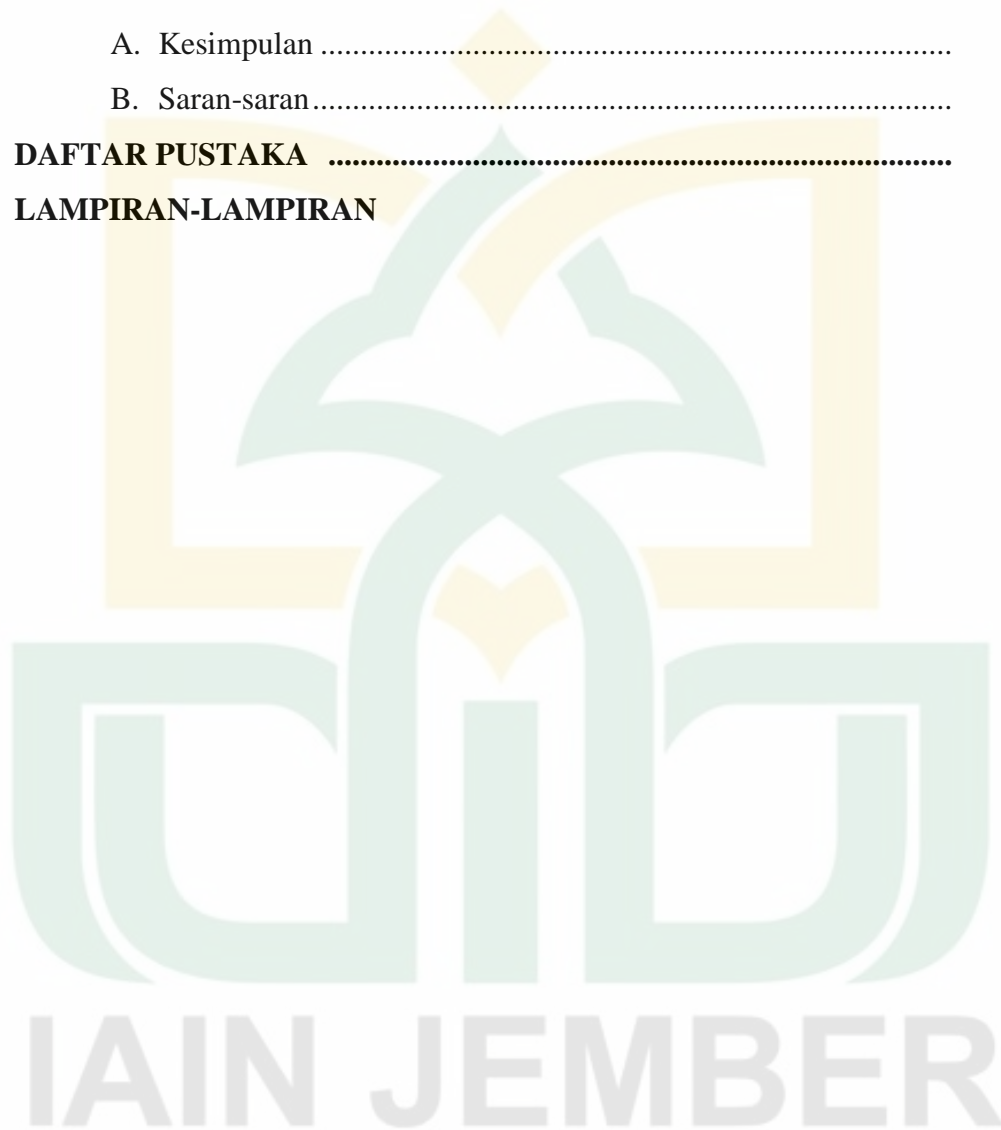
Penelitian ini memperoleh kesimpulan yaitu: 1) Otonomi madrasah dalam mendukung pelaksanaan program kitab kuning di MA Zainul Hasan ditunjukkan dengan adanya sebuah bimbingan berupa karya ilmiah yang menjadi tugas akhir dari program tersebut agar peserta didik bisa bersaing dan terbiasa ketika sudah memasuki perguruan tinggi dan juga dalam pembelajarannya tidak hanya menggunakan satu metode saja tapi menggunakan tiga metode yaitu *sorogan*, hafalan dan musyawarah. Di setiap ruangan dilengkapi CCTV agar proses pembelajaran mudah dipantau oleh kepala madrasah. Program kitab kuning adalah program unggulan untuk jurusan IAI (Ilmu Agama Islam). Program ini untuk mendalami kitab-kitab salaf bagi peserta didik agar peserta didik mampu membaca dan memahami kitab kuning yang sudah menjadi ciri khas pesantren. 2) Partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program kitab kuning yaitu dengan cara memberi motivasi kepada peserta didik, membayar iuran sesuai dengan yang telah disepakati, menghadiri rapat dan diberi kesempatan oleh madrasah untuk mengevaluasi peserta didik dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKAAN.....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	17
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian .....	38
D. Metode Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data.....	43
F. Keabsahan Data .....	44
G. Tahap-tahap Penelitian .....	45

<b>BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Objektif Penelitian.....	48
B. Penyajian Data dan Analisis.....	55
C. Pembahasan Temuan.....	66
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran-saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Kajian Peneliti dengan Penelitian Terdahulu ..... 14
Tabel 4.1	Jadwal Pelajaran Program kitab kuning MA Zainul Hasan ..... 52
Tabel 4.2	Guru Program Kitab Kuning MA Zainul Hasan ..... 53
Tabel 4.3	Struktur Kurikulum Program Kitab Kuning MA Zainul Hasan ..... 54



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh perkembangan dunia pendidikan, dimana dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan arah maju mundurnya kualitas pendidikan. Hal ini bisa dirasakan ketika sebuah lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar bagus, maka dapat dilihat kualitasnya. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan hanya dengan sekedarnya maka kualitas hasilnya biasa-biasa saja.

Era reformasi telah membawa perubahan-perubahan mendasar berbagai kehidupan termasuk kehidupan pendidikan. Salah satu yang mendasar yang sedang digulirkan saat ini adalah manajemen negara, yaitu manajemen berbasis pusat menjadi manajemen berbasis daerah. Secara resmi, perubahan manajemen ini telah terwujud dalam bentuk PP No 19 tahun 2005 pasal 49 ayat 1 bahwa:

“Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas.”<sup>1</sup>

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu bentuk manajemen atau pengelolaan sekolah yang sepenuhnya tujuan penyelenggaraan pendidikan

---

<sup>1</sup> Permata press, *undang undang SISDIKNAS sistem pendidikan nasional & PP No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005 Tentang standar Pendidikan Nasional.*,162.

di sekolah, sesuai dengan aturan perundang-undangan pendidikan yang berlaku. MBS muncul dengan sejalan dengan keinginan pemerintah pusat yang berbagi kekuasaan dalam bentuk sentralisasi dan desentralisasi berupa otonomi daerah kabupaten/kota. Dalam bidang pendidikan, otonomi ini berupa kewenangan yang diberikan kepada sekolah.<sup>2</sup>

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XIV pasal 51 ayat 1 menyatakan “ Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”.<sup>3</sup> Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan diadakannya otonomi pendidikan, otonomi diberikan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan serta agar sekolah lebih tanggap terhadap kebutuhan lingkungan setempat.<sup>4</sup> Otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri, berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku.<sup>5</sup> Sehubungan dengan undang-undang di atas, peneliti juga mengutip dari Al-Qur’an ayat yang berhubungan dengan manajemen berbasis sekolah yaitu dalam surah ar-Rad ayat 11

---

<sup>2</sup>Ikbal barlian, *manajemen berbasis sekolah menuju sekolah berprestasi* (Palembang: Esensi, 2013), 2

<sup>3</sup> *UU Simtem Pendidikan Nasional: UU RI No . 20 Tahun 2003* (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2014),7.

<sup>4</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan “Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan”* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006), 82.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 76.

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di depan dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>6</sup>

Sesungguhnya pemberian otonomi pendidikan kepada sekolah atau madrasah dimaksudkan agar supaya sekolah atau madrasah dapat menawarkan pendidikan yang lebih bermutu berdasarkan pada pertimbangan akademik dan nilai-nilai yang diberikan untuk membentuk sikap kepada peserta didik dalam rangka mewujudkan kematangan diri dan juga dapat menunjang pengembangan kehidupan bermasyarakat.

Pemberdayaan sekolah dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga dapat ditujukan sebagai sarana peningkatan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Penekanan aspek-aspek tersebut dapat merubah dari waktu ke waktu sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah.<sup>7</sup>

Dalam rangka inilah Manajemen Berbasis Sekolah tampil sebagai paradigma baru pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2014), 250.

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 13.

sekolah dan kebutuhan daerah masing-masing. Selain itu manajemen berbasis madrasah merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi kepada daerah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Sedangkan tujuan utama manajemen berbasis madrasah adalah peningkatan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana yang kondusif. Sedangkan pemerataan pendidikan tampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah.<sup>8</sup>

Otonomi dibidang pendidikan telah memberikan kesempatan dan wewenang kepada setiap lembaga pendidikan untuk melakukan berbagai inovasi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum, dan pembelajaran. Dengan begitu setiap lembaga pendidikan memiliki suatu keunikan atau kelebihan yang ditonjolkan dalam mengembangkan lembaganya. Keunikan dan kelebihan bisa ditonjolkan dengan program-program pembelajaran ataupun yang lainnya.

---

<sup>8</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan "Kebijakan Otonomi Daerah*, 13.

Materi pelajaran berupa buku-buku berbahasa arab dikenal dengan kitab kuning, karena pada umumnya kitab-kitab itu dicetak dengan memakai kertas berwarna kuning. Selain istilah kitab kuning, sejumlah pihak juga menyebutnya sebagai kitab klasik, sebab memang banyak sekali kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama pada abad pertengahan. Akan tetapi, tidak sedikit kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama kontemporer. Kitab-kitab kuning itu lebih mengacu kepada kitab-kitab, baik kitab klasik maupun kitab kontemporer, yang tidak ada harakatnya. Orang juga biasa menyebutnya dengan kitab gundul.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fathur Razi selaku ketua program kitab kuning, beliau mengatakan “Lembaga pendidikan MA Zainul Hasan Genggong membuat program kajian kitab kuning yang di dalamnya selain mengkaji kitab-kitab klasik, juga ada pembelajaran tentang karya tulis ilmiah di dalamnya. MA Zainul Hasan Genggong ini terus berupaya menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menjawab tantangan zaman dengan tidak meninggalkan identitas kesalafannya. Dalam pelaksanaannya program kitab kuning tersebut telah melakukan sidang munaqosah bagi peserta didik kelas XII dalam tugas akhir yang berbentuk Karya Tulis Ilmiah (KTI), yang diuji langsung oleh dosen dari UIN Malang. Ujian ini salah satu keseriusan kami dalam melaksanakan program unggulan yaitu program kitab kuning yang selama ini kita jalankan dengan langsung mendatangkan penguji dari UIN Malang yang sudah menjadi mitra MA Zainul

---

<sup>9</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 120.



Hasan Genggong. Harapannya ke depan harus lebih baik dan lebih bermanfaat”.<sup>10</sup> Karya tulis ilmiah tersebut akan menjadi buku bacaan para santri yang nanti akan diletakkan di perpustakaan sekolah dan pesantren.

Dari uraian di atas maka alasan peneliti memilih program kitab kuning sebagai objek yang diteliti karena program kitab kuning yang ada di MA Zainul Hasan Genggong ini berbeda dengan program-program kitab kuning yang ada di lembaga lainnya. Program kitab kuning tersebut diadakan di lembaga formal, di dalamnya juga diajarkan karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir peserta didik yang kemudian tugas akhir tersebut diuji ketika sidang munaqosah. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui lebih jauh bagaimana otonomi sekolah dan partisipasi masyarakat dalam mendukung program tersebut. Karena biasanya kitab kuning dikaji di dalam pesantren dan sudah jarang dilakukan pada lembaga pendidikan formal. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Manajemen Berbasis Madrasah dalam Mendukung Program Kitab Kuning di MA Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, berikut yang menjadi fokus penelitian:

1. Bagaimana otonomi madrasah dalam mendukung pelaksanaan program kitab kuning di MA. Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2017/2018?

---

<sup>10</sup>Fathur Razi, *Wawancara*, Genggong 31 Juli 2017.

2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program kitab kuning di MA. Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2017/2018?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan otonomi madrasah dalam mendukung program kitab kuning di MA. Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2017/2018?
2. Mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program kitab kuning di MA. Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2017/2018?

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang Manajemen Berbasis Madrasah dalam Mendukung Program Kitab Kuning.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Penelitian ini memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti yang dapat digunakan sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan

sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni yaitu dalam bidang pendidikan program studi kependidikan islam.

2) Sebagai calon pendidik dapat dijadikan acuan dan pedoman peneliti dalam meningkatkan kompetensi sebagai pendidik.

b. Bagi Kepala Sekolah MA Zainul Hasan

Penelitian ini bisa menjadi acuan untuk meningkatkan manajemen pendidikan melalui program kitab kuning sehingga bisa terlaksana dengan baik.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemahaman bagi masyarakat agar masyarakat bisa mempertimbangkan untuk memasukkan putra-putrinya ke Madrasah yang terbaik

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Manajemen Berbasis Madrasah**

Manajemen berbasis madrasah adalah pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan atau tanggung jawab) lebih besar kepada madrasah dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **2. Program Kitab kuning**

Program kitab kuning adalah pembelajaran kitab-kitab klasik yang biasanya dikaji dalam pondok pesantren. Kitab-kitab tersebut antara lain membahas tentang tauhid, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, ilmu

bahasa arab (*nahwu, sharaf, balaghah, mantiq*, dll) dan materi-materi lainnya.

Jadi yang di maksud dengan judul adalah pengelolaan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah dengan atau melalui program kitab kuning yang pembahasannya mengenai ilmu bahasa Arab lebih khusus lagi *nahwu* dan *sharaf*.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Hal ini akan mempermudah dalam penyajian dan memahami isi dari penulisan proposal ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu, membahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab dua, memaparkan kajian kepustakaan terkait kajian terdahulu serta literatur yang berhubungan dengan landasan teori tentang manajemen berbasis sekolah dalam mendukung program kitab kuning . Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab tiga, memuat metode dan prosedur penelitian yang didalamnya terdapat pendekatan penelitian jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

Bab empat, memuat laporan hasil penelitian dari judul ” Manajemen Berbasis Madrasah dalam Mendukung Pelaksanaan Program Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong Probolinggo”. Fungsi dari bab ini adalah sebagai bahasan kajian untuk memaparkan data tentang Otonomi Madrasah dalam mendukung pelaksanaan program kitab kuning dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program kitab kuning.

Bab lima, merupakan bab terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis dan diakhiri dengan penutup. Fungsi dari bab ini adalah untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Dengan hasil kesimpulan penelitian akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini adalah untuk melihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan, berikut akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian akan diberikan ringkasan tentang penelitian yang telah dipublikasikan dengan yang masih belum dan akan dipublikasikan.

1. Mohammad Fahmi dengan judul skripsi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MI Nurul Huda Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014.

Adapun fokus penelitiannya adalah bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah dilihat dari fungsi *out put* di MI Nurul Huda. Maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dan mendeskripsikan upaya peningkatan kualitas *out put* di MI Nurul Huda Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014.

Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di MI nurul Huda banyak mengalami hambatan dan kendala yaitu latar belakang disiplin ilmu sebagian besar guru bukan sarjana pendidikan,

sehingga manajemen berbasis sekolah belum bisa dikembangkan secara intensif.<sup>11</sup>

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang meneliti tentang manajemen berbasis sekolah, lokasi penelitian di lembaga formal. Sedangkan perbedaannya pada jenjang pendidikannya, penelitian terdahulu di MTsN Nurul Huda Arjasa sedangkan penelitian ini di MA Zainul Hasan Genggong.

2. Moch. Halim dengan judul skripsi implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di MTsN Arjasa Jember tahun pelajaran 2015/2016.

Penelitian ini membahas implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. Pendekatan ini menggunakan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan terlaksananya implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru sangat terlihat pengaruhnya signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan pendidikan yang ada di MTsN Arjasa.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang meneliti tentang manajemen berbasis sekolah, lokasi penelitian di lembaga formal, jenis

---

<sup>11</sup> Mohammad Fahmi, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MI Nurul Huda Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013*(Skripsi : IAIN Jember, 2013).

penelitian kualitatif, subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*, metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi, teknik analisis: reduksi data, penyajian dan kesimpulan, keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu variabel penelitiannya yaitu implementasi manajemen berbasis sekolah dan kompetensi guru, sedangkan pada penelitian ini yaitu manajemen berbasis madrasah dan program kitab kuning.<sup>12</sup>

3. Rifa'atus Saadah dengan judul skripsi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Akademik Siswa Melalui Program Madrasah Diniyah Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Ihya' Ulumuddin Singojuruh Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini membahas tentang manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar akademik siswa melalui program madrasah diniyah. Pendekatan menggunakan kualitatif, jenis deskriptif, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) otonomi sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa melalui program madrasah diniyah terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam berikan materi muamalah dan ibadah. 2) otonomi sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar afektif siswa melalui program madrasah diniyah menanamkan nilai

---

<sup>12</sup> Moch. Halim, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di MTsN Arjasa* (Skripsi: IAIN Jember, 2015)



etika terhadap guru dan sesama supaya lebih bertutur kata yang santun.

3)otonomi sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa psikomotorik siswa melalui program madrasah diniyah menjadi khotib, bilal, memimpin tahlil. Sholat jenazah dan zakat fitrah.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu variabel kedua program madrasah diniyah, sedangkan penelitian program kitab kuning.<sup>13</sup>

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan Kajian Peneliti dengan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mohammad Fahmi, judul penelitian “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MI Nurul Huda Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Tahun Pelajaran	Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di MI nurul Huda banyak mengalami hambatan dan kendala yaitu latar belakang disiplin ilmu sebagian besar guru bukan	Meneliti tentang manajemen berbasis sekolah, lokasi penelitian dilembaga formal.	Pada jenjang pendidikannya, penelitian terdahulu di MTsN Nurul Huda Arjasa sedangkan penelitian ini di MA Zainul

<sup>13</sup> Rifa’atus Saadah, *Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Akademik Siswa Melalui Program Madrasah Diniyah Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Ihya’ Ulumuddin Singojuruh Banyuwangi* (Skripsi: IAIN Jember, 2016).

	2013/2014”.	sarjana pendidikan, sehingga manajemen berbasis sekolah belum bisa dikembangkan secara intensif		Hasan Genggong.
2.	Moch. Halim, judul penelitian “Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di MTsN Arjasa Jember tahun pelajaran 2015/2016”.	Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan terlaksananya implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru sangat terlihat pengaruhnya signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan pendidikan di MTsN Arjasa.	Meneliti tentang manajemen berbasis sekolah, jenis penelitian kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi.	Penelitian terdahulu variabel penelitiannya yaitu implementasi manajemen berbasis sekolah dan kompetensi guru, sedangkan pada penelitian ini yaitu manajemen berbasis madrasah dan program kitab kuning

3.	<p>Rifa'atus Saadah,          judul penelitian          “Manajemen Berbais          Sekolah Dalam          Meningkatkan          Prestasi Belajar          Akademik Siswa          Melalui Program          Madrasah Diniyah Di          Sekolah Menengah          Kejuruan Negeri          Ihya' Ulumuddin          Singojuruh          Banyuwangi Tahun          Pelajaran          2016/2017”.</p>	<p>Hasil penelitian          menyimpulkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Otonomi sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa melalui program madrasah diniyah terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam berikan materi muamalah dan ibadah.</li> <li>2. Otonomi sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar afektif siswa melalui program madrasah diniyah menanamkan nilai etika terhadap guru dan sesama supaya lebih bertutur kata yang santun.</li> <li>3. Otonomi sekolah dalam meningkatkan prestasi</li> </ol>	<p>Menggunakan          pendekatan          kualitatif,          metode          pengumpulan          data          menggunakan          observasi,          wawancara          dan          dokumentasi</p>	<p>Penelitian          terdahulu          variabel kedua          program          madrasah          diniyah,          sedangkan          penelitian          program kitab          kuning</p>
----	---	--	--	---

		belajar siswa psikomotorik siswa melalui program madrasah diniyah menjadi khotib, bilal, memimpin tahlil. Sholat jenazah dan zakat fitrah.		
--	--	---	--	--

## B. Kajian Teori

### 1. Manajemen Berbasis Sekolah

#### a. Pengertian dan Konsep Manajemen Berbasis Sekolah

Definisi yang mencakup makna lebih luas dikemukakan oleh Mohrman berarti pendekatan politis untuk mendesain ulang organisasi sekolah dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada partisipan sekolah pada tingkat lokal guru guna memajukan sekolahnya. Partisipan lokal sekolah tak lain adalah kepala sekolah, guru, pengembang kurikulum, administrator, orang tua siswa, masyarakat sekitar dan siswa.

Manajemen berbasis sekolah dalam pengertian yang sama dikemukakan oleh Stonehill adalah strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah ke sekolah-sekolah secara

individual. Manajemen berbasis sekolah memberi kepala sekolah, guru, masyarakat, orang tua dan siswa untuk memiliki kontrol yang lebih besar dalam proses pendidikan dan memberikan mereka tanggung jawab untuk mengambil keputusan tentang anggaran, personel, dan kurikulum.<sup>14</sup>

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu bentuk manajemen/pengelolaan sekolah yang sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sesuai dengan aturan perundang-undangan pendidikan yang berlaku. Manajemen berbasis sekolah muncul sejalan dengan keinginan pemerintah pusat yang membagi kekuasaan dalam bentuk sentralisasi dan desentralisasi berupa otonomi daerah kabupaten/kota. Dalam bidang pendidikan, otonomi ini berupa kewenangan yang diberikan kepada sekolah.

Dengan pembagian kekuasaan tersebut, pemerintah pusat hanya menerbitkan macam aturan, khususnya aturan-aturan di bidang pendidikan, seperti undang-undangan pendidikan, menerbitkan kurikulum, dan menerbitkan izin penggunaan buku teks peserta didik. Selanjutnya pemerintah provinsi dan kabupaten/kota menerbitkan aturan-aturan tersebut, sekolah kemudian menyelenggarakan kegiatan pendidikan dalam rangka mencapai prestasi-prestasi sekolah, baik prestasi sekolah sebagai lembaga, prestasi pendidik dan tenaga

---

<sup>14</sup> Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Jakarta, 2003), 2.

kependidikan maupun prestasi yang dicapai oleh para peserta didik di sekolah.<sup>15</sup>

Manajemen berbasis sekolah juga dipandang sebagai reformasi manajerial untuk menjadikan manajemen sekolah lebih efisien melalui desentralisasi. Upaya efisiensi manajemen terutama terfokus pada optimasi sumberdaya internal dan perbaikan mutu layanan pembelajaran peserta didik. Desentralisasi memungkinkan keterlibatan masyarakat lokal lebih besar dalam menentukan tujuan dan kebijakan sekolah mengenai pengajaran dan pembelajaran anak mereka.<sup>16</sup>

Manajemen berbasis sekolah merupakan strategi untuk mewujudkan sekolah yang efektif dan produktif. Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. Manajemen berbasis sekolah merupakan paradigma baru manajemen pendidikan yang memberikan otonomi luas pada sekolah dan pelibatan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Manajemen berbasis sekolah adalah suatu ide tentang pengambilan keputusan pendidikan yang diletakkan pada posisi yang

---

<sup>15</sup> Ikbal Barlian, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Palembang: Erlangga Group, 2013), 2.

<sup>16</sup> Sudarwan Danim, *Otonomi Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2010), 86-87.

paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah. Pemberdayaan sekolah dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan.<sup>17</sup>

Ada beberapa persyaratan dalam penerapan manajemen berbasis sekolah antara lain sebagai berikut: kesamaan persepsi, adanya kesatuan persepsi pada seluruh stake-holders seperti guru, kepala sekolah, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah, khususnya jajaran Depdiknas dan Depag. Kondisi ini sangat penting bagi sekolah, sebagai jaminan agar tidak disalahkan jika mengambil kebijaksanaan di luar kebijaksanaan yang ditetapkan dari atas. Kejelasan koridor kebijaksanaan, perlu dirumuskan secara jelas, wilayah mana yang menjadi ruang gerak sekolah dan wilayah mana yang tidak boleh. Misalnya, sekolah diberi kewenangan mengelola kurikulum nasional, apakah sekolah boleh mengatur jam pelajaran. Perlu diingat bahwa sekolah merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional, sehingga tetap diperlukan aturan umum yang harus diikuti oleh sekolah. Namun demikian aturan tersebut juga harus bersifat umum.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 33.

<sup>18</sup> Sufyarman, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003), 97.

b. Otonomi sekolah

Dalam sistem sentralisasi yang dianut selama ini, sekolah sebagai pelaksana program pendidikan, hampir tidak pernah diberi kewenangan untuk menentukan program pendidikan atau sistem evaluasi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik secara aktual. Sekolah hanya berfungsi sebagai pelaksana ketentuan dari pusat, meskipun kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Dalam manajemen berbasis sekolah, kebijakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran beserta sistem evaluasinya harus didesentralisasikan ke sekolah, agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara lebih fleksibel. Pemerintah pusat, dalam hal ini Depiknas, hanya menetapkan standar nasional, yang pengembangannya diserahkan kepada sekolah. Dengan demikian, desentralisasi kebijakan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran beserta sistem evaluasinya merupakan prasyarat untuk mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah.<sup>19</sup>

Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung ke kelompok-kelompok yang terkait dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Sejalan dengan jiwa dan semangat desentralisasi serta otonomi dalam bidang pendidikan,

---

<sup>19</sup> Ibid., 41.



kewenangan sekolah juga berperan dalam menampung konsensus umum yang meyakini bahwa sedapat mungkin keputusan seharusnya dibuat oleh mereka yang memiliki akses paling baik terhadap informasi setempat, yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kebijakan dan yang terkena akibat-akibat dari kebijakan tersebut.

Kewenangan yang bertumpu pada sekolah merupakan inti dari manajemen berbasis sekolah yang dipandang memiliki tingkat efektivitas tinggi serta memberikan beberapa keuntungan berikut:

- 1) Kebijakan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, orang tua, dan guru;
- 2) Bertujuan bagaimana memanfaatkan sumber daya lokal;
- 3) Efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru, dan iklim sekolah;
- 4) Adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan, memberdayakan guru, manajemen sekolah, rancang ulang sekolah dan perubahan perencanaan.

Dalam pelaksanaannya di Indonesia, perlu ditekankan bahwa kita tidak harus meniru secara persis model-model manajemen berbasis sekolah dari negara lain. Sebaliknya Indonesia akan belajar banyak dari pengalaman-pengalaman pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di negara lain, kemudian memodifikasi, merumuskan dan menyusun model dengan mempertimbangkan berbagai kondisi

setempat seperti sejarah, geografi, struktur masyarakat dan pengalaman-pengalaman pribadi di bidang pengelolaan pendidikan yang telah dan sedang berlangsung selama ini.<sup>20</sup>

Uraian di atas menegaskan bahwa konsep manajemen berbasis sekolah adalah gagasan yang menempatkan kewenangan pengelolaan sekolah dalam satu keutuhan entitas sistem untuk membuat keputusan. Sekolah sebagai institusi sosial memiliki kewenangan mengambil keputusan dalam perspektif peran sekolah yang sesungguhnya. Bentuknya mengakomodasikan aspirasi berbagai pihak yang berkepentingan direfleksikan dalam rumusan visi, misi, tujuan dan program-program prioritas sekolah yang dapat menjamin adanya peningkatan mutu. Setiap sekolah tentu akan memiliki ciri khasnya. Karakteristik sekolah dengan menggunakan model manajemen berbasis sekolah ini dicerminkan oleh visi, misi, tujuan, program prioritas, sasaran-sasaran yang akan dicapai, sarana dan prasarana, mutu sumber daya manusia, dukungan biaya bagi pengembangan sekolah. Sikap kepemilikan ini akan mendukung pengembangan keunggulan kompetitif dan komparatif masing-masing sekolah.

Penggunaan model manajemen berbasis sekolah menunjukkan bahwa manajemen sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan pengayaan kurikulum dalam berbagai bentuk. Misalnya menambah jam mata pelajaran yang ingin ditingkatkan kadar dan mutu

---

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

pembelajarannya, memperkaya pokok atau sub pokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu yang dianggap penting dan relevan dengan konteks kebutuhan anak di sekolah itu, dan memberi perhatian khusus pada pengembangan bakat dan minat peserta didik. Model manajemen berbasis sekolah pada prinsipnya sekolah memperoleh delegasi kewenangan yang bertumpu pada sekolah dan masyarakat disertakan secara optimal, dengan sendirinya akan jauh dari birokrasi yang sentralistik. Kemudian menjadikan sekolah memperoleh kewajiban, kewenangan dan tanggung jawab yang tinggi dalam meningkatkan kinerja sekolah terhadap setiap pihak yang berkepentingan. Peningkatan kinerja sekolah secara unggul akan berhasil apabila memberdayakan sekolah untuk mengenal perubahan dan memiliki kekuasaan dalam optimalisasi sumber daya sehingga sekolah mampu meningkatkan kualitas terhadap pelayanan belajar peserta didik.<sup>21</sup>

Konsep otonomi sekolah merupakan tindakan desentralisasi yang dilakukan oleh lembaga tinggi (pemerintah) sampai ke tingkat sekolah (guru kelas) yang menuntut kesiapan pengelola berbagai level untuk melakukan peran sesuai dengan kewajiban, kewenangan dan tanggung jawabnya. Otonomi sekolah dilaksanakan dalam konteks manajemen berbasis sekolah dengan mengikutsertakan masyarakat bertanggung jawab atas kelancaran pengelolaan sekolah. Sedangkan

---

<sup>21</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 156.

SDM yang menjadi *output* pendidikan adalah semua lulusan persekolahan pada semua jenjang dan jenis sekolah.<sup>22</sup>

c. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Tujuan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum baik itu menyangkut kualitas pembelajaran, kualitas kurikulum, kualitas sumber daya manusia baik guru maupun tenaga kependidikan secara umum. Bagi sumber daya manusia, peningkatan kualitas bukan hanya meningkatnya pengetahuan dan keterampilannya, melainkan meningkatkan kesejahteraan pula.

Nurkholis Suparman menyebutkan, tujuan utama manajemen berbasis sekolah adalah meningkatkan kinerja sekolah dan terutama meningkatkan kinerja belajar siswa menjadi lebih baik.<sup>23</sup>

Salah satu keunggulan manajemen berbasis sekolah adalah adanya pengakuan kemampuan dan eksistensi sumber daya manusia di sekolah. Pengakuan tersebut dapat meningkatkan moralitas sumber daya manusianya sehingga timbullah kepercayaan pada diri mereka. Dampak selanjutnya adalah dimilikinya rasa tanggung jawab yang besar akan setiap perbuatannya di sekolah. Tuntutan akan akuntabilitas dan transoaransi dalam menjalankan manajemen berbasis sekolah sudah menjadi keharusan yang harus diberikan oleh setiap pelaksana sekolah.

---

<sup>22</sup> Ibid., 163.

<sup>23</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2010), 245.

Tuntutan perlunya penerapan manajemen berbasis sekolah semakin nyata seiring dengan perubahan karakteristik masyarakat. Perubahan dalam lingkungan sosial, politik, ekonomi, hukum, pertahanan dan keamanan secara nasional, regional maupun global mendorong adanya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Artinya, telah terjadi perubahan kebutuhan peserta didik sebagai bekal untuk terjun ke dalam masyarakat luas di masa mendatang dibandingkan di masa lalu. Oleh karena itu pelayanan kepada peserta didik, program pengajaran dan jasa yang diberikan kepada peserta didik juga harus sesuai dengan tuntutan baru tersebut.

Para pendukung manajemen berbasis sekolah mengemukakan adanya beberapa keuntungan dari penerapan model ini, yaitu meningkatkan kualitas keputusan tentang pendidikan bila keputusan dibuat oleh orang yang paling mengerti tentang sekolah dan peserta didiknya, perubahan akan terjadi secara konstan sehingga masing-masing sekolah perlu meningkatkan fleksibilitas dan kepekaannya, perubahan yang diperintahkan dari atas tidak akan berjalan dan partisipasi dalam pengambilan keputusan akan menghasilkan tingkat komitmen yang tinggi dan manajemen berbasis sekolah akan mendorong terjadinya usaha dan moral yang lebih baik di antara para pelakunya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Nurkolis, *Manajemen Berbasis...*, 23-24.

#### d. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

Eman suparman mengatakan, dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah, beberapa manfaat yang bisa diraih yaitu:

- 1) Sekolah sebagai lembaga pendidikan lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya dibanding dengan lembaga-lembaga lain.
- 2) Dengan demikian, sekolah dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
- 3) Sekolah lebih mengetahui sumber daya yang dimilikinya dan *input* pendidikan yang akan dikembangkan serta didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 4) Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orangtua peserta didik dan masyarakat pada umumnya sehingga sekolah akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan.
- 5) Sekolah dapat melakukan persaingan sehat dengan sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orangtua, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.

Dengan demikian, Eman Suparman menjelaskan, secara bertahap akan terbentuk sekolah yang memiliki kemandirian tinggi

yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: tingkat kemandirian tinggi sehingga tingkat ketergantungan menjadi rendah, bersifat antisipatif memiliki jiwa kewirausahaan tinggi, bertanggungjawab terhadap *input* manajemen dan sumber dayanya, memiliki kontrol yang kuat terhadap kondisi kerja, komitmen yang tinggi pada dirinya dan prestasi merupakan acuan bagi penilaiannya.<sup>25</sup>

#### e. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada dimasyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi. Manajemen berbasis sekolah menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas untuk membangkitkan motivasi kerja lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefisienkan sistem dan menghilangkan birokrasi yang tumpang tindih. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan partisipasi masyarakat, dan hal ini merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen berbasis sekolah. Melalui dewan sekolah, orang tua dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembuatan berbagai keputusan. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami, serta mengawasi dan membantu sekolah dalam pengelolaan termasuk kegiatan belajar-mengajar. Besarnya partisipasi

---

<sup>25</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi*, 246.

masyarakat dalam pengelolaan sekolah tersebut, mungkin dapat menimbulkan rancunya kepentingan antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Dalam hal ini pemerintah perlu merumuskan bentuk partisipasi (pembagian tugas) setiap unsur secara jelas dan tegas.<sup>26</sup>

Koentjaraningrat menggolongkan partisipasi masyarakat ke dalam tipologinya, ialah partisipasi kuantitatif dan partisipasi kualitatif. Partisipasi kuantitatif menunjuk pada frekuensi keikutsertaan masyarakat terhadap implemementasi kebijakan, sedangkan partisipasi kualitatif menunjuk kepada tingkat dan derajatnya.<sup>27</sup>

Masyarakat memandang sekolah (lembaga pendidikan) sebagai cara yang meyakinkan dalam membina perkembangan peserta didik, karena itu masyarakat berpartisipasi dan setia kepadanya. Untuk mengikutsertakan warga masyarakat ini dalam pembangunan pendidikan di sekolah, sudah sepatutnya para manajer pendidikan melalui tokoh-tokoh masyarakat aktif menggugah perhatian mereka. Komunikasi tentang pendidikan kepada masyarakat tidak cukup hanya dengan informasi verbal saja. Informasi ini perlu dilengkapi dengan pengalaman nyata yang ditunjukkan kepada masyarakat, agar timbul citra yang positif tentang pendidikan di kalangan mereka.

Beberapa contoh cara berpartisipasi dalam pendidikan adalah:

- 1) Ikut dalam pertemuan;

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), 25-27.

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), 170.



- 2) Datang ke sekolah;
- 3) Lewat surat;
- 4) Lewat telepon;
- 5) Ikut malam kesenian;
- 6) Ikut bazar;
- 7) Dan sejenisnya.<sup>28</sup>

Partisipasi orang tua merupakan keterlibatan secara nyata dalam suatu kegiatan. Partisipasi itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dukungan dan pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks manajemen berbasis sekolah, partisipasi orang tua sangat diperlukan, karena sekolah merupakan partner orang tua dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi peserta didik. Sekolah yang menerapkan manajemen berbasis sekolah memiliki karakteristik bahwa partisipasi warga sekolah dan masyarakat merupakan bagian kehidupannya. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar rasa memiliki, makin besar rasa memiliki, makin besar pula tingkat dedikasinya.<sup>29</sup>

Konsep manajemen berbasis sekolah sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, esensinya adalah peningkatan otonomi sekolah, partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dan peningkatan fleksibilitas pengelolaan sumberdaya sekolah. Konsep ini membawa konsekuensi bahwa pelaksanaan

---

<sup>28</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), 185.

<sup>29</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Rifeka Aditama, 2008), 60.

manajemen berbasis sekolah sudah sepantasnya menerapkan pendekatan idiografik (membolehkan adanya berbagai cara melaksanakan manajemen berbasis sekolah) dan bukan lagi menggunakan pendekatan normotetik (cara melaksanakan manajemen berbasis sekolah yang cenderung seragam untuk semua sekolah).<sup>30</sup>

## 2. Kitab kuning

### a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah buku-buku berhuruf arab yang dipakai di lingkungan pesantren. Disebut kitab kuning karena kertas bukunya memang berwarna kuning dan dibawa dari Timur Tengah pada awal abad enam belas. Lebih rinci lagi, kitab kuning dapat diidentifikasi dengan tiga macam. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun temurun dijadikan referensi oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Ketiga, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.

Kitab kuning dengan menggunakan bahasa arab sebagaimana sumber aslinya (Alquran dan hadits) juga disebut kitab gundul. Karena tidak menggunakan *harakat* (fathah, kasrah, dhammah, sukun) bahkan juga tidak menggunakan tanda baca, seperti koma, titik dan lain sebagainya. Jadi untuk bisa membaca dan memahaminya tentu

---

<sup>30</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah.*, 60.

membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus yaitu terutama menguasai ilmu gramatika bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*).<sup>31</sup>

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan semakin kompleks dan kebutuhan semakin meningkat. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu agama melalui penguasaan kitab kuning, tetapi juga harus mempunyai berbagai kompetensi dan keterampilan. Oleh karena itu, dituntut adanya upaya dan inovasi-inovasi cerdas dalam strategi dan pengembangan pembelajaran kitab kuning, agar pembelajaran lebih efektif dan efisien tidak membutuhkan waktu yang lama, sehingga selain memahami kitab kuning juga punya banyak waktu untuk mempelajari bidang-bidang lain.

#### b. Tujuan Program Kitab Kuning

Tujuan diadakan program kitab kuning yaitu mengenalkan peserta didik dengan media kitab kuning yang benar. *Out put* akhirnya adalah peserta didik mampu menulis makna serta membacanya dengan baik. Selain itu, peserta didik juga diajak mendalami pengetahuan lewat karya ulama terdahulu.

#### c. Macam-macam Kitab Kuning

Adapun yang kitab kuning yang biasanya diajarkan kepada peserta didik atau santri yaitu berisi pelajaran-pelajaran agama islam

---

<sup>31</sup> Taufikul Hakim, *Sejarah Amsilati* (Jepara: 2001), 1.

mulai dari *fiqh*, *aqidah*, *tasawuf*, *ilmu nahwu dan ilmu sharaf*, *hadits*, *tafsir*, *tauhid*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan.<sup>32</sup>

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal. Kesemuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkat, yaitu: kitab dasar, kitab tingkat menengah dan kitab tingkat tinggi.

Tapi yang diajarkan di lembaga peneliti adalah ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Kitab-kitab kuning yang dipelajari menggunakan beberapa metode. Metode sorogan, hafalan dan musyawarah. Dalam metode hafalan, peserta didik diwajibkan menghafalkan kitab-kitab atau teks-teks berbahasa Arab secara individual, kitab yang dihafalkan adalah *Alfiyah ibn Malik*.

#### d. Pelaksanaan Program Kitab Kuning

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di MA Zainul Hasan menggunakan 3 metode yaitu *sorogan*, hafalan, dan musyawarah. Istilah sorogan berasal dari kata “sorog” (jawa) yang berarti menyodorkan kitab kepada kiai. Metode ini muncul bersamaan berdirinya pondok pesantren, karena itu orang menyebutnya sistem kuno. Sekalipun demikian, metode tersebut masih dipertahankan hingga sekarang, terutama oleh pondok pesantren salaf.<sup>33</sup> Menggunakan metode *sorogan* agar guru bisa dengan mudah mengawasi dan menilai sejauh mana pemahaman peserta didik dalam

<sup>32</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 87.

<sup>33</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 144.

menguasai materi yang diajarkan. *Sorogan* dalam pengajian merupakan bagian yang paling sulit, sebab *sorogan* menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin guru pembimbing dan murid. *Sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid dan memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.<sup>34</sup>

Metode hafalan digunakan agar peserta didik menghafal *nadhom Alfiah* dan *Imriti* karena peserta didik wajib hafal *nadhom* tersebut dalam jangka 2 tahun. Sedangkan tujuan dari musyawarah agar peserta didik aktif dalam pembelajaran ketika mengkaji materi *Fiqih*.

### 3. MBM dalam Mendukung Pelaksanaan Program Kitab Kuning

Manajemen berbasis madrasah adalah suatu penawaran bagi madrasah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan lebih memadai bagi peserta didik, dengan adanya manajemen berbasis madrasah maka madrasah akan lebih kreatif dalam meningkatkan mutu madrasah.

Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya program kitab kuning di MA Zainul Hasan.

Menurut Tim Pojka manajemen berbasis sekolah dilaksanakan dengan pertimbangan dan alasan madrasah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya, sehingga dia dapat

---

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, 54-55.

mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaganya sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya *input* pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya. Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efesien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah, menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat. Sekolah bertanggungjawab tentang mutu pendidikan sekolah masing-masing kepada pemerintah, orangtua peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, sekolah akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan.<sup>35</sup> Manajemen berbasis madrasah telah memberikan kewenangan untuk madrasah tersebut dalam membuat program sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena manajemen berbasis madrasah memiliki karakteristik yang bertolak belakang dengan pengelolaan pendidikan lama yang sentralistik. Sehingga kebiasaan kerja yang serba diatur harus ditanggalkan, diganti dengan kebiasaan kerja yang berbasis motivasi diri, yang bermuara pada adanya keberanian mengambil prakarsa atau inisiatif serta melakukan inovasi

---

<sup>35</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi...*, 242.

dalam bidang pendidikan. Jika madrasah ingin sukses dalam menerapkan manajemen berbasis madrasah, sejumlah karakteristik perlu dimiliki. Karakteristik manajemen berbasis madrasah memuat secara inklusif elemen-elemen madrasah efektif yang dikategorikan menjadi *input*, proses dan *output*. *Output* madrasah yang diharapkan melalui proses pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *output* berupa prestasi akademik dan *output* berupa prestasi non akademik. *Output* prestasi akademik misalnya, lomba karya ilmiah remaja, cara berpikir (kritis, kreatif, nalar, rasional dan ilmiah). *Output* non akademik, misalnya akhlak yang baik, perilaku sosial yang baik seperti bebas narkoba, kejujuran, solidaritas yang tinggi, toleransi, dan lain-lain. Madrasah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses belajar mengajar dengan efektivitas yang tinggi, kepemimpinan madrasah yang kuat, lingkungan madrasah yang aman dan tertib, madrasah memiliki kewenangan (kemandirian), partisipasi yang tinggi warga sekolah dan masyarakat, memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), madrasah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan dan memiliki komunikasi yang baik.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 58.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain secara holistik.<sup>37</sup> Sedangkan disebut deskriptif karena penelitian bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata atau bahasa.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk proses-proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>38</sup> Peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian tuliskan dan gambarkan sebagaimana adanya.

##### 2. Jenis Penelitian

Dilihat dari pengumpulan data, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh

---

<sup>37</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 6.

<sup>38</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2001), 64.



langsung dari informan. Peneliti menggunakan penelitian lapangan karena peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data lengkap dan valid mengenai otonomi madrasah dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program kitab kuning.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Tepatnya didesa Karangbong, Kecamatan Padjarakan, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan:

1. MA Zainul Hasan berada dibawah naungan lembaga pondok pesantren.
2. MA Zainul Hasan masih mempertahankan tradisi yang menjadi ciri khas pondok pesantren yaitu program kitab kuning.

## C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan jaringan sehingga validitasnya dapat dijamin.<sup>39</sup>

Penentuan subyek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive* adalah penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka yang dijadikan subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 47.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 216

1. Kepala Madrasah, karena kepala madrasah yang membuat kebijakan untuk memasukkan program kitab kuning dalam kurikulum madrasah
2. Waka Kurikulum, karena waka kurikulum yang mentukan distribusi mata pelajaran.
3. Ketua Program Kitab Kuning, karena yang lebih tahu pelaksanaan program kitab kuning.
4. Komite madrasah, karena juga ikut mengawasi program kitab kuning.
5. Guru, karena yang mengajar dan membimbing pelaksanaan program kitab kuning.
6. Peserta didik, karena yang mengikuti program kitab kuning
7. Wali murid, karena ikut berpartisipasi dalam program kitab kuning.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>41</sup> Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

##### **1. Obsevasi**

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan dan sering

---

<sup>41</sup> Ibid, 224.

dengan bantuan berbagai alat.<sup>42</sup> Hasil observasi berupa aktivitas , kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Observasi Berperan serta (*Partisipant Observation*).

Observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-sehari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Observasi Nonpartisipan.

Observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan yaitu dimana peneliti akan datang ketempat kegiatan namun peneliti tidak terlibat dengan kegiatan. Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan observasi ini adalah :

- 1) Letak Geografis Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong Probolinggo .
- 2) Otonomi Sekolah dalam mendukung program kitab kuning di MA Zainul Hasan Genggong Probolinggo.
- 3) Partisipasi Masyarakat dalam mendukung program kitab kuning di MA Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>43</sup> Susan Stainback mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Ada beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Wawancara semiterstruktur di mana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur, data yang diperoleh dari teknik wawancara ini adalah data yang terkait dengan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mendukung Program Kitab

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 231.

Kuning di Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong Probolinggo, antara lain:

- a. Otonomi Madrasah dalam mendukung program kitab kuning di MA Zainul Hasan Genggong Probolinggo.
- b. Partisipasi masyarakat dalam mendukung program kitab kuning di MA Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>44</sup> Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketetapan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam.<sup>45</sup>

Data yang diperoleh dari bahan dokumentasi antara lain:

- a. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong Probolinggo.
- b. Profil Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong Probolinggo.
- c. Visi, Misi Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong Probolinggo.
- d. Letak Geografis Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong Probolinggo.
- e. Struktur organisasi Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 231.

<sup>45</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 21.

- f. Foto-foto pada waktu pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

## E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dan lain-lain, sehingga temuannya mudah dipahami oleh diri sendiri dan dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini, analisisnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

### 2. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

### 3. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Penyajian data dilakukan

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*, 240.

dalam bentuk uraian singkat, dan hubungan antara kategori. Namun yang sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu dengan teks naratif.

#### 4. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>47</sup>

### F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jadi yang dimaksud dengan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi metode adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda, untuk memperoleh kebenaran informasi tertentu, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>48</sup>

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode yaitu untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data secara lengkap yang ada

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*, 246.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 274.

dilapangan. Penelitian memilih teknik triangulasi sumber karena teknik ini lebih efektif untuk menanyakan langsung kepada informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan atau persiapan adalah sebelum berada di lapangan, pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan:

a. Memilih lapangan penelitian.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu memilih lapangan penelitian dan melakukan observasi prapenelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

b. Menyusun rancangan penelitian.

Dalam menyusun rencana peneliti menetapkan beberapa hal seperti berikut: Judul penelitian, alasan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode yang digunakan.

c. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada kampus. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Kepala Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong untuk mengetahui apakah diizinkan atau tidak.



Setelah diizinkan meneliti, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk mengumpulkan dan menggali data guna keperluan penelitian.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu kepustakaan atau mengetahui melalui narasumber dalam situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Dan diharapkan pula penelitian dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan informasi

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian.

Peneliti mulai menyiapkan alat yang dibutuhkan dalam proses penelitian seperti kamera dan buku catatan untuk mempermudah penelitian tersebut. Selain itu peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya.

2. Tahap pelaksanaan lapangan

- a. Memahami latar penelitian
- b. Memasuki lapangan penelitian
- c. Mengumpulkan data
- d. Menyempurnakan data yang belum lengkap

### 3. Tahap analisis data

Setelah semua data selesai dianalisis, kemudian kegiatan penelitian dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian. Laporan tersebut diserahkan kepada dosen pembimbing untuk direvisi. Berdasarkan masukan-masukan dari dosen pembimbing tersebut, kemudian dilanjutkan sampai penelitian ini benar-benar terselesaikan.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

Madrasah Zainul Hasan Genggong adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di ruang lingkup pondok pesantren. Madrasah Zainul Hasan ini berdiri untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan kemampuan teknologi serta keterampilan yang disiapkan kepada peserta didik untuk hidup ditengah-tengah masyarakat dan menyiapkan peserta didik untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MA Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo.**

Sejak periode ketiga tahun 1952 hingga saat ini, pesantren Zainul Hasan telah mengalami perubahan-perubahan mendasar pola penerapan dan pengembangan pendidikan yang dikelolanya. Secara umum, proyek pengembangan meliputi tiga pola yang secara mendasar telah mampu merubah arah perkembangan kehidupan pesantren Zainul Hasan. Madrasah Aliyah Zainul Hasan didirikan pada tahun 02 Februari 1968, dan pada tahun 1982 MA ZAHA mendapat status diakui terdaftar pada Departemen Agama dengan surat tanda bukti terdaftar Nomor: LM/3/268.C/1982, tertanggal 9 Desember 1982.

Sesuai dengan tradisi yang berlaku di pesantren yang tidak membolehkan percampuran pergaulan antara santri putra dan putri, maka

pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada MA ZAHA dipisah antara putra dan putri. MA ZAHA terdiri dari tiga jurusan: Keagamaan, IPS dan IPA. Sistem pembelajaran yang diterapkan MA Zainul Hasan secara perlahan mulai menerapkan sistem pembelajaran yang berbasis kompetensi. Selain menjadi tuntutan, sistem ini memang memiliki keunggulan metodik terutama dalam menilai kecakapan peserta didik dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain sistem tersebut, MA Zainul Hasan juga masih menerapkan cara-cara lama seperti metode ceramah, diskusi serta yang lainnya.

Untuk menunjang kemampuan dan pemahaman peserta didik terhadap bidang pelajaran yang telah diberikan, MA Zainul Hasan kemudian menambah program ekstra sebagai jam pendalaman yang secara khusus mengulang dan mengkaji ulang materi yang telah dipelajari pada jam-jam intra. Selain itu, pada jam ekstra ini juga ditambahkan beberapa mata pelajaran yang bersifat lokal (kurikulum/muatan lokal). Kurikulum ini tidak bersifat sampingan tapi juga menjadi basis kompetensi yang harus dikuasai dan didalami oleh peserta didik. Hal ini sebagai konsekuensi dari keberadaan MA Zainul Hasan sebagai madrasah yang berbasis pesantren.

## **2. Sarana-prasarana dan Fasilitas Penunjang**

Madrasah Aliyah Zainul Hasan ditunjang oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai, tenaga pengajar yang kualified dan lingkungan yang kondusif dan representatif. Fasilitas penunjang seperti:

- 1) Wifi
- 2) Laboratorium Bahasa
- 3) Laboratorium Komputer
- 4) Laboratorium IPA
- 5) Perpustakaan
- 6) Sarana olah raga
- 7) Proses KBM terpisah antara putra-putri
- 8) Wajib berdomisili di pondok pesantren Zainul Hasan

### **3. Profil MA Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo**

#### **a. Identitas Madrasah**

- 1) Nama Madrasah : MA Zainul Hasan Genggong
- 2) Status Akreditasi : A (Nilai 92)
- 3) Alamat : Karangbong Genggong
- 4) Kecamatan : Pajarakan
- 5) Kabupaten : Probolinggo
- 6) Propinsi : Jawa Timur
- 7) Nomor telepon/fax : 0335-843331
- 8) Email : [ma\\_zahagenggong@yahoo.com](mailto:ma_zahagenggong@yahoo.com)
- 9) Website : [www.mazainulhasan.sch.id](http://www.mazainulhasan.sch.id)
- 10) Nama yayasan : Yayasan Pendidikan Zainul Hasan
- 11) Nomor piagam akreditasi: A/Kw.13.4/MA/665/2007
- 12) Tanggal Piagam : 2 Februari 2007
- 13) NSM : 312351317181

- 14) Tahun berdiri : 02 Februari 1968
- 15) Di tetapkan : 12 Juli 1981
- 16) Status Tanah : Milik Pesantren Zainul Hasan
- 17) Nama Kepala Madrasah : KH. Ahsan Maliki, S.Sy.

#### **4. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong**

- Kepala Madrasah : KH. Ahsan Maliki, S.Sy.
- Sie. Kurikulum : Sholihin, S.HI
- Sie. Kesiswaan : A. Zaini Zainuri , S.HI
- Sie. Sarpras : Saifullah, S.Pd
- Sie. Humas : Ahmad Taufiq, S.Ag
- Kepala Lab. Komputer : Moh. Badrus, S.Pd
- Pengembangan Diri : Zainal Arifin, S.Pd
- Pembina Osis : Didik Supriyanto, S.Pd
- Staf Bag. Kebersihan : Abdul Wahid
- Staf Bag. Perpustakaan : Amaris Subianto, S.Pd

#### **5. Visi dan Misi MA Zainul Hasan Genggong**

a. Visi:

“ Terbentuknya Insan Religius, Cerdas, Peduli, dan Mandiri ”

b. Misi:

- 1) Menumbuhkan sikap penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama islam.
- 2) Melaksanakan pembelajaran secara profesional dan bermakna yang dapat menumuhkan serta mengemangkan kompetensi siswa.

- 3) Melaksanakan program bimbingan secara efektif dan optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 4) Menumbuhkan dan mengembangkan pembiasaan dan kemandirian di lingkungan madrasah.
- 5) Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dan melibatkan seluruh warga madrasah.
- 6) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat siswa.
- 7) Menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan bertanggung jawab.

#### 6. Data Program Kitab Kuning

Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong juga memiliki struktur organisasi dan tenaga pendidik yang khusus mengajar di program Kitab Kuning. Dimana program tersebut dilaksanakan pukul 14.00 sampai 15.15.

Berikut Rincian data pendidik yang mengajar di program Kitab Kuning:

Ketua : Fathorrozi, S.HI  
 Sekretaris : Moh. Zarkasy, S.Pd.I  
 Bendahara : Moh. Hendra, M.Pd

**Tabel 4.1**

#### Jadwal Pelajaran Program kitab kuning MA Zainul Hasan

##### Kelas Putri

Hari	SENIN		SELASA		RABU		KAMIS	
	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel
X IAI 1	D	Shorrof	M	Nahwu	M	Nahwu	M	Nahwu
X IAI 2	H	Nahwu	H	Shorrof	H	Nahwu	H	Nahwu
XI IAI 1	N	Fiqih	B	Fiqih	B	Nahwu	B	Nahwu

XI IAI 2	I	Fiqih	G	Fiqih	G	Nahwu	G	Nahwu
XII IAI 1	E	Karya Ilmiah	S	Karya Ilmiah	S	Karya Ilmiah	S	Karya Ilmiah
XII IAI 2	O	Karya Ilmiah	J	Karya Ilmiah	J	Karya Ilmiah	A	Karya Ilmiah

### Kelas Putra

Hari	SENIN		SELASA		RABU		KAMIS	
Kelas	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel
X IAI 3	K	Nahwu	K	Nahwu	K	Nahwu	I	Shorrof
X IAI 4	F	Shorrof	L	Nahwu	L	Nahwu	L	Nahwu
XI IAI 3	Q	Nahwu	Q	Nahwu	Q	Nahwu	F	Shorrof
XI IAI 4	P	Nahwu	P	Nahwu	F	Fiqih	C	Fiqih
XII IAI 3	A	Karya Ilmiah	R	Karya Ilmiah	R	Karya Ilmiah	O	Karya Ilmiah

**Tabel 4.2**

### Guru Program Kitab Kuning MA Zainul Hasan

No	Kode	Nama
1.	A	Sholihin, S.HI
2.	B	Fathorrozi, S.HI
3.	C	Moh. Syahri, S.Pd.I
4.	D	Moh. Zarkasyi, S.Pd.I
5.	E	Muhibbul Firdaus, S.Pd.I
6.	F	Misbahun Najib
7.	G	Moh. Habibi



8.	H	Luqman Hakim, M.Pd.I
9.	I	Syahid
10.	J	Izzuddin, S.Pd.I
11.	K	Muharrom
12.	L	Zainal Mahfidz
13.	M	Siti Dzurrotin Muchlisoh
14.	N	Moh. Hasan, S.Pd.I
15.	O	Moh. Hendra, M.Pd.I
16.	P	Moh. Hasani, S.Pd.I
17.	Q	Syamsul Arifin
18.	R	Ainul Yaqin, S.Pd.I
19.	S	Ali Munir

Tabel 4.3

## Struktur Kurikulum Program Kitab Kuning MA Zainul Hasan

No	Mapel	Kelas	Asatidz	Kitab
1	Nahwu	X IAI 1	Siti Dzurrotim Muchlisoh	Nadhom Imriti
2		X IAI 2	Luqman Hakim	Nadhom Imriti
3		X IAI 3	Muharrom	Nadhom Imriti
4		X IAI 4	Zainal Mahfid	Nadhom Imriti
5		XI IAI 1	Fathorrozi	Alfiah
6		XI IAI 2	Moh. Habibi	Alfiah
7		XI IAI 3	Syamsul Arifin	Alfiah
8		XI IAI 4	Moh. Hasani	Alfiah
9		X IAI 1	Moh. Zarkasyi	Nadhom Maqsud

10	Shorrof	X IAI 2	Moh. Zarkasyi	Nadhom Maqsud
11		X IAI 3	Moh. Zarkasyi	Nadhom Maqsud
12		X IAI 4	Misbahun Najib	Nadhom Maqsud
13		XI IAI 1	Moh. Hasan	Nadhom Maqsud
14		XI IAI 2	Misbahun Najib	Nadhom Maqsud
15		XI IAI 3	Moh. Habibi	Nadhom Maqsud
16		XI IAI 4	Muharrom	Nadhom Maqsud
17	Fiqih	XI IAI 1	Moh. Syahri	Taqrib
18		XI IAI 2	Moh. Hasan	Taqrib
19		XI IAI 3	Syamsul Arifin	Taqrib
20		XI IAI 4	Muharrom	Taqrib
21	Bimbingan Karya Ilimah	XII IAI 1	Sholihin	Buku Bimbingan
22		XII IAI 2	Sholihin	Buku Bimbingan
23		XII IAI 3	Sholihin	Buku Bimbingan
24		XII IAI 1	Muhibbul Firdaus	Buku Bimbingan
25		XII IAI 2	Moh. Hendra	Buku Bimbingan
26		XII IAI 3	Moh. Hendra	Buku Bimbingan
27		XII IAI 1	Ali Munir	Buku Bimbingan
28		XII IAI 2	Ainul Yaqin	Buku Bimbingan
29		XII IAI 3	Izzuddin	Buku Bimbingan

## B. Penyajian dan Analisis Data

Proses selanjutnya dalam penyusunan skripsi adalah penyajian hasil data yang diperoleh selama penelitian. Data-data yang merupakan hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan alat-alat pengumpulan data,

kemudian dikemukakan secara rinci sesuai dengan bukti-bukti yang diperoleh selama penelitian. Oleh karena itu, penyajian data disesuaikan dengan fokus penelitian dalam skripsi ini dan diikuti dengan analisis data yang relevan sesuai dengan metode analisisnya.

Dari hasil observasi dikuatkan data berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait mengenai pembahasan Manajemen Berbasis Madrasah dalam Mendukung Pelaksanaan Program Kitab Kuning.

Adapun data-data yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, yang berkaitan dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Otonomi Madrasah dalam Mendukung Pelaksanaan Program Kitab Kuning di MA Zainul Hasan Genggong.**

Manajemen berbasis madrasah merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepala madrasah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi peserta didik, dengan adanya manajemen berbasis madrasah ini, madrasah bisa lebih leluasa dan mengatur sendiri hal-hal yang dilaksanakan oleh madrasah, seperti diterapkannya program kitab kuning di MA Zainul Hasan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Agustus 2017, program kitab kuning di MA Zainul Hasan Genggong dilaksanakan pada pukul 14.00-15.15. Sebelum peneliti mengamati proses pembelajaran kitab kuning, peneliti melihat ruangan yang biasa

digunakan untuk pembelajaran kitab kuning, dalam ruangan tersebut fasilitasnya tidak jauh beda dengan ruangan pendidikan formal yang peserta didik tempuh di siang hari, hanya saja ada tambahan CCTV dan LCD di dalamnya. Kemudian, tepat pada pukul 14.00 peserta didik mulai berdatangan ke kelas untuk belajar kitab kuning. Beberapa menit kemudian ustadz yang sudah siap memberikan pelajaran dan bimbingan juga datang lalu memasuki kelas. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di salah satu kelas, hasil pengamatan peneliti dalam pembelajaran kitab kuning, metode yang digunakan ada tiga yaitu *sorogan*, hafalan dan musyawarah. Metode *sorogan* yang dilakukan sama seperti yang dilakukan di pesantren, dimana seorang ustadz membacakan kitab dan menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa, kemudian peserta didik menuliskan terjemahan kata demi kata yang disampaikan ustadznya. Sistem penerjemahan disampaikan sedemikian rupa sehingga peserta didik mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat dalam kitab kuning. Metode hafalan yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning yaitu untuk menghafalkan nadhom *Alfiah*, peserta didik menghafalkan kaidah-kaidah *nahwu* dan *sharaf* secara individual lalu ustadz menguji hafalan mereka di depan kelas. Metode musyawarah digunakan agar peserta didik bisa memberikan pendapatnya dengan dalil-dalil yang mereka ketahui dan bisa bertukar pikiran. Jadi, dalam pembelajaran kitab kuning tersebut tidak hanya menggunakan satu metode, agar peserta

didik tidak bosan. Terbukti saat peneliti amati dalam pembelajaran kitab kuning, peserta didik yang mengikuti pembelajaran begitu semangat dan aktif di kelas. Program kitab kuning ini sudah ada sejak tahun 2009 dan juga saat peneliti menempuh pendidikan di MA Zainul Hasan, tetapi saat itu pengelolaannya kurang efektif, karena belum menjadi program unggulan di jurusan Ilmu Pendidikan Islam (IAI) sehingga kegiatan tersebut tidak dilakukan secara intensif. Peserta didik jurusan IAI yang mengikuti program kitab kuning juga tidak diwajibkan waktu itu. Setelah pergantian kepala madrasah yaitu KH. Ahsan Maliki, beliau menjadikan program kitab kuning sebagai program unggulan di MA Zainul Hasan khusus jurusan IAI.<sup>49</sup>

Sesuai hasil wawancara dengan kepala madrasah yaitu KH. Ahsan Maliki, beliau mengungkapkan bahwa:

“Di MA Zainul Hasan ini mempunyai 3 jurusan formal yaitu IPA, IPS dan IAI (Ilmu Agama Islam). Alhamdulillah dengan adanya otonomi sekolah di MA Zainul Hasan, kami memiliki kewenangan untuk membuat program sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik agar fokus terhadap kemampuan tertentu yang merupakan tuntutan zaman akhirnya dengan kewenangan tersebut MA membuat program unggulan yang mewadahi 3 jurusan tadi, untuk yang IPA dan IPS itu diwadahi dalam program pendidikan informatika yang bekerja sama dengan ITS Surabaya, sedangkan untuk jurusan IAI diwadahi di program kitab kuning atau Tahqiq kiroatul kutub. Program kitab kuning ini sebagai program untuk pengembangan kemampuan peserta didik jurusan IAI di dalam menguasai kitab kuning karena di IAI hampir 80% pelajarannya menggunakan bahasa Arab. Jadi, terasa sulit bagi peserta didik menguasai materi yang ada di IAI baik itu ilmu tafsir, ilmu hadits dan fiqih yang semuanya menggunakan bahasa Arab sehingga peserta didik diharuskan mengikuti program kitab kuning. Untuk memudahkan saya dalam memantau para santri maka disetiap ruangan dilengkapi dengan

---

<sup>49</sup> *Observasi*, Genggong 29 Agustus 2017

CCTV. Ini adalah bentuk dukungan dari madrasah kepada peserta didik agar bisa mendalami materi bahasanya seperti pendalaman ilmu nahwu dan sharaf<sup>50</sup>.

Senada dengan apa yang diungkapkan kepala madrasah, bapak Sholihin selaku waka kurikulum, beliau menuturkan bahwa:

“Pelaksanaan program kitab kuning sebenarnya mulai dibentuk pada tahun 2009 tapi berjalannya tidak begitu lama, dan pada tahun 2010 program kitab kuning dihapus karena kurang dukungan dari pihak madrasah, baik dari segi pendanaan, kelas dan pengajarnya. Pada tahun 2012 program kitab kuning tersebut dibentuk lagi, namun masih belum menjadi program yang mandiri dan biaya operasionalnya masih ditanggung oleh madrasah. Akhirnya pada tahun 2015 program kitab kuning diadakan lagi dan resmi menjadi program unggulan MA Zainul Hasan khusus jurusan IAI, pengelolaan program kitab kuning ini diserahkan secara penuh oleh kepala madrasah melalui kebijakannya kepada ketua program kitab kuning, untuk kurikulum yang digunakan dalam program ini sesuai dengan kesepakatan kepala madrasah, waka kurikulum, dan ketua program kitab kuning. Proses pelaksanaan pembelajarannya dimulai dari pukul 14.00 sampai 15.15. Adapun materi yang diajarkan kepada peserta didik untuk kelas X yaitu ilmu *nahwu* dan *sharaf* dengan menggunakan kitab *alfiah* dan *imriti*, untuk kelas XI yaitu materi fiqih. Salah satu keseriusan madrasah dalam mengadakan program kitab kuning kembali yaitu selain mengajarkan *alfiah* dan *imriti*, untuk kelas XII diajarkan cara penulisan karya tulis ilmiah dalam tugas akhir sebagai bentuk wujud dari program yang selama ini menjadi unggulan madrasah dalam mengkaji dan mendalami kitab salaf, sehingga karyanya bisa bermanfaat bagi orang lain dan karya tulis ilmiah tersebut akan diletakkan di perpustakaan madrasah dan pesantren. Peserta didik yang membuat tugas akhir tersebut adalah kelas XII IAI, dalam tugas akhir yang berbentuk karya tulis ilmiah itu nantinya peserta didik diwajibkan mengikuti sidang munaqosah, penguji sidang munaqosah tersebut selain guru MA Zainul Hasan juga mendatangkan penguji dari pendidikan Tinggi UIN Maliki Malang yang selama ini menjadi mitra Madrasah yaitu Dr. Faishal dan Dr. Arif.”<sup>51</sup>

Bapak Fathurrozi selaku ketua program kitab kuning, beliau juga mengungkapkan:

<sup>50</sup> Ahsan Maliki, *Wawancara*, Genggong 4 September 2017.

<sup>51</sup> Sholihin, *Wawancara*, Genggong 6 September 2017.

“MA Zainul Hasan terus berupaya menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu madrasah yang menjawab tantangan zaman dengan tidak meninggalkan identitas kesalafannya sesuai dengan cita-cita luhur pendiri pesantren Zainul Hasan tetap sebagai pesantren salaf dengan membuat program kitab kuning. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning ini diluar kegiatan intra yaitu pukul 14.00 sampai 15.15 dan dilaksanakan mulai hari senin samapi hari kamis. Tujuan diadakan program tersebut yaitu sebagai pendalaman materi bahasa Arab seperti pendalaman ilmu nahwu dan sharaf. Program ini sebagai pengembangan materi yang sudah diajarkan di intra jurusan IAI, karena khawatir ketika di intra peserta didik kurang menguasai materi nahwu dan sharaf mengingat yang dipelajari disana bukan hanya ilmu keagamaan saja dan juga input dari kelas X itu bermacam-macam, ada yang lulusan MTs ada yang lulusan SMP, itupun ada yang lulusan pesantren dan ada yang lulusan diluar pesantren sehingga dengan adanya program kitab kuning ini peserta didik diharapkan mampu mengejar ketertinggalan mereka dan mampu menguasai kitab kuning. Ketika sudah memasuki kelas XII dan sebelum dinyatakan lulus dari program kitab kuning ini, peserta didik membuat tugas akhir dalam bentuk karya ilmiah yang kemudian tugas akhir tersebut diuji ketika sidang munaqosah”.<sup>52</sup>

Hasil wawancara dengan guru program kitab kuning bapak Moh.

Syahri beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam pelaksanaan program kitab kuning ini menggunakan 3 metode, yaitu *sorogan*, hafalan dan musyawarah. Untuk *sorogan* seperti yang diajarkan di dalam pesantren, untuk hafalan nadhom yang harus dihafalkan adalah nadhom *imriti* dan *alfiah*, sedangkan musyawarah pengajarannya berbeda dengan *sorogan*. Peserta didik harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk, guru memimpin saat musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, ini merupakan latihan bagi peserta didik untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik.”<sup>53</sup>

Hasil wawancara dengan Lutfiyatul Fuadah siswi kelas XII IAI

mengatakan:

<sup>52</sup> Fathorrozi, *Wawancara*, Genggong 14 September 2017.

<sup>53</sup> Moh. Syahri, *Wawancara*, Genggong 6 September 2017

“Program kitab kuning dilaksanakan diluar jam sekolah, dengan adanya program kitab kuning yang diwajibkan untuk jurusan IAI ini kami merasa terbantu dalam mendalami kajian kitab kuning, karena pada saat jam sekolah itu kami merasa kurang fokus pada kajian kitab kuning sebab banyak pelajaran yang harus kami pelajari. Jadi dengan adanya jam tambahan untuk pendalaman kitab kuning kami bisa mengejar ketinggalan yang kami rasa kurang fokus tadi karena dalam program kitab kuning ini dikhususkan untuk pendalaman kitab kuning dan selain itu juga diajari cara penulisan karya ilmiah yang benar.”<sup>54</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 September 2017 di MA Zainul Hasan Genggong, dalam pelaksanaan program kitab kuning ini peserta didik dipetakan menjadi dua yaitu kelas A dan kelas B. Kelas A yaitu untuk peserta didik yang sudah menguasai dasar-dasar ilmu alat, sedangkan kelas B untuk peserta didik yang masih belum menguasai dasar-dasar ilmu alat. Model pembelajaran yang diterapkan dalam program kitab kuning ini dilakukan dengan cara membentuk kelompok 4-5 orang agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Selain itu dengan jumlah kelompok yang ideal itu maka seorang guru dapat memantau peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan individu dalam menguasai materi, dengan kata lain peserta didik harus aktif dalam mengikuti pembelajaran.<sup>55</sup>

Dari hasil wawancara mengenai metode pembelajaran kitab kuning bapak Fathurrozi selaku ketua program kitab kuning mengungkapkan bahwa:

---

<sup>54</sup> Lutfiyatul Fuadah, *Wawancara*, Genggong 6 September 2017.

<sup>55</sup> *Observasi*, 7 September 2017



“Dalam pembelajaran program kitab kuning ini metode yang digunakan ada 3 macam yaitu sorogan, hafalan dan musyawarah. Metode *sorogan* ini selalin lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan siswa juga lebih mudah bagi seorang guru dalam mengawasi dan menilai perkembangan siswanya dalam menguasai pelajaran. Hafalan diwajibkan kepada peserta didik untuk menghafalkan *nadhom Alfiah* dan *Imriti*. Untuk musyawarah dalam pelaksanaannya siswa berdiskusi atau memecahkan suatu masalah yang berlandaskan pada kitab-kitab tertentu dan setiap pendapat mereka harus disertai dengan dasar atau dalilnya”.<sup>56</sup>

Adapun tugas akhir dalam bentuk karya ilmiah yang telah dijelaskan oleh bapak Sholihin di atas, tugas tersebut dibagi menjadi dua, yaitu ada yang menggunakan bahasa Arab dan ada yang menggunakan bahasa Indonesia, yang menggunakan bahasa Arab yaitu untuk peserta didik yang dinilai mampu untuk mengikuti program bahasa Arab, sedangkan yang menggunakan bahasa Indonesia untuk peserta didik yang masih belum mampu di dalam bahasa Arab. Pembagian tersebut sudah dibentuk ketika peserta didik memasuki kelas XII, mereka mendapatkan bimbingan dari guru mata pelajaran karya tulis ilmiah masing-masing sesuai dengan bahasa yang akan digunakan untuk pembuatan tugas akhir.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya otonomi madrasah maka kepala madrasah dan dewan pendidikan memiliki kewenangan melalui kebijakannya untuk mengembangkan program-program kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat.

---

<sup>56</sup> Fathorrozi, *Wawancara*, Genggong 14 September 2017.

## **2. Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Pelaksanaan Program Program Kitab Kuning di MA Zainul Hasan Genggong.**

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi. Manajemen berbasis sekolah menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas untuk membangkitkan motivasi kerja lebih produktif. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan partisipasi masyarakat dan hal ini merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen berbasis sekolah. Bentuk partisipasi masyarakat di MA Zainul Hasan Genggong ini yaitu wali santri menghadiri rapat serta silaturahmi yang diadakan oleh dewan madrasah khususnya pembimbing program kitab kuning.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 8 September 2017, partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan menghadiri rapat serta silaturahmi. Beberapa wali santri dalam rapat mengutarakan pendapatnya mengenai program kitab kuning, ada juga yang menanyakan perkembangan dari peserta didik dalam membaca kitab kuning. Pembimbing kitab kuning menanggapi pendapat dan menjawab pertanyaan wali santri sesuai dengan kenyataan yang ada. Acara silaturahmi dan rapat ini di adakan setiap 3 bulan sekali, dalam sambutan ketua program kitab kuning yaitu bapak Fathurrazi mengatakan musyawarah ini dilakukan agar wali santri mengetahui perkembangan dari peserta didik dan program kitab kuning. Selain itu agar wali santri bisa

memberi motivasi serta arahan kepada peserta didik. Pengetahuan peserta didik dalam program kitab kuning ini tidak hanya di asah di dalam kelas saja, tetapi juga diikuti lomba-lomba ke tingkat kabupaten dan lomba antar pondok. Salah satu peserta didik yang pernah ikut lomba membaca kitab kuning antar pondok yaitu Lutfiatul Fu'adah meraih juara 1.<sup>57</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara dengan KH. Ahsan Maliki selaku kepala madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Partisipasi masyarakat dan wali santri dalam pelaksanaan program kitab kuning sejauh ini yaitu memotivasi peserta didik untuk selalu aktif mengikuti kegiatan tersebut agar lebih disiplin dalam belajar serta patuh pada peraturan madrasah karena peserta didik menetap di pondok pesantren, dengan begitu diharapkan ilmu yang diperoleh santri adalah ilmu yang barokah”.<sup>58</sup>

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan bapak Sholihin selaku waka kurikulum, beliau mengungkapkan:

“Terlepas dari dukungan wali santri dalam memberikan motivasi kepada putra-putrinya, setelah program kitab kuning ini resmi menjadi program unggulan diluar intra, dukungan lainnya yaitu berupa uang, pihak madrasah bermusyawarah dengan wali santri dalam menentukan biaya yang harus dibayar setiap tahunnya. Wali santri sepakat membayar iuran tersebut Rp. 100.000, dana ini untuk melengkapi fasilitas dan gaji guru yang mengajar program kitab kuning”.<sup>59</sup>

Bapak Fathorrozi selaku ketua program kitab kuning beliau mengatakan:

“Bentuk partisipasi wali murid dalam mendukung program kitab kuning ini selalu menghadiri rapat, dalam rapat tersebut diharapkan wali murid memberikan kritik atau masukan terhadap program kitab kuning.”

<sup>57</sup> *Observasi*, 8 September 2017

<sup>58</sup> Ahsan Maliki, *Wawancara*, Genggong 4 September 2017.

<sup>59</sup> Sholihin, *Wawancara*, Genggong 7 September 2017.

Hal senada juga diungkapkan oleh ketua komite yakni bapak Haqqul Yakin, beliau mengungkapkan:

“*Alhamdulillah* sejauh ini program kitab kuning berjalan dengan baik dan banyak sekali perkembangan di dalamnya. Terkait dengan partisipasi masyarakat, wali santri diberi kesempatan untuk menguji putra-putrinya secara langsung ketika acara silaturrahi. Peserta didik disuruh maju ke depan kemudian kegiatan tersebut diawali dengan penunjukan kitab, lalu nama santri. Kitab yang disediakan bermacam-macam. Setelah wali santri menunjuk dan memilih kitab yang akan dibacakan oleh peserta didik, peserta didik yang ditunjuk membaca kitab tersebut dicecar dengan banyak pertanyaan menurut kaidah *nahwu* dan *shorofnya* beserta dalilnya oleh salah satu guru. Hasilnya *Alhamdulillah* peserta didik bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh gurunya. Hal ini dilakukan agar wali santri mengetahui seberapa jauh kemampuan putra-puteri mereka.”<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid MA Zainul Hasan yaitu ibu Suhairiyah, beliau mengatakan:

“saya sangat bersyukur, anak saya sekolah di MA Zainul Hasan karena pelajarannya bukan hanya umum saja yang diajarkan tapi ada agamanya dan juga *nahwu*, *shorofnya*. Karena jarang ada sekolah yang memiliki program unggulan dan mengajarkan kitab kuning. Mudah-mudahan dengan adanya program kitab kuning ini anak saya bisa membaca kitab dengan benar dan menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat setelah keluar dari pondok.”<sup>61</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 September 2017, peneliti mengikuti acara silaturrahi yang dilaksanakan setelah rapat. Pada acara silaturrahi itu di adakan penampilan membaca kitab kuning oleh peserta didik kelas XII IAI untuk unjuk kemampuan mereka dihadapan wali murid, bahkan wali murid diperkenankan untuk mengujinya secara langsung. Kegiatan tersebut diawali dengan penunjukan kitab yang akan dibaca dan kitab yang disediakan bermacam-

<sup>60</sup> Haqqul Yakin, *Wawancara*, Genggong 12 September 2017.

<sup>61</sup> Suhairiyah, *Wawancara*, Genggong 16 September 2017.

macam, mulai dari *Tafsir Ahkam* dan *Tafsir Jalalain*, kitab hadits seperti *Bulughul Marom* dan lain-lain. Kemudian setelah selesai membaca, peserta didik diberi pertanyaan-pertanyaan seputar kaidah Nahwu dan Shorof. Hal ini dilakukan agar wali murid juga memiliki kesempatan untuk menguji peserta didik.<sup>62</sup>

Dari hasil wawancara dan obeservasi di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat atau wali murid dalam mendukung pelaksanaan program kitab kuning yaitu dengan cara memotivasi putra-putrinya agar disiplin dalam menjalankan kegiatan pembelajaran kitab kuning, selain itu wali murid juga dilibatkan dalam menentukan berapa dana atau iuran yang harus dibayar setiap tahunnya dengan cara bermusyawarah. Pada saat rapat, wali murid diberi kesempatan untuk menguji peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Keterlibatan wali murid ini adalah sebagai wujud bahwa madrasah adaah tanggung jawab bersama dan perlu didukung oleh semua pihak.

### **C. Pembahasan Temuan**

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan. Adapun pembahasan dari peneliti ini diantaranya yaitu tentang Manajemen Berbasis Madrasah dalam Mendukung Pelaksanaan Program Kitab Kuning.

---

<sup>62</sup> *Observasi*, 8 September 2017

Dalam bahasan ini akan dilakukan diskusi terhadap hasil temuan antara teori dengan hasil penelitian, sehingga nantinya akan kelihatan bahwa ada hubungan antara teori dan data hasil penelitian.

### **1. Otonomi Madrasah dalam Mendukung Pelaksanaan Program Kitab Kuning di MA Zainul Hasan Genggong.**

Manajemen Berbasis Madrasah memberikan otonomi luas kepada madrasah, dengan adanya otonomi tersebut madrasah sebagai lembaga pendidikan diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan program-program sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini MA Zainul Hasan sudah menerapkan program kitab kuning sesuai dengan kebutuhan peserta didik jurusan IAI (Ilmu Agama Islam dengan menambah jam mata pelajaran mulai dari pukul 14.00 sampai 15.15. Sehingga peserta didik bisa mendalami dan mengembangkan materi kitab kuning yang sudah dipelajari di intrakurikuler.

Sesuai yang diungkapkan Syaiful Sagala dalam bukunya penggunaan model manajemen berbasis sekolah menunjukkan bahwa manajemen sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan pengayaan kurikulum dalam berbagai bentuk. Misalnya menambah jam mata pelajaran yang ingin ditingkatkan kadar dan mutu pembelajarannya, memperkaya pokok atau sub pokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu yang dianggap penting dan relevan dengan konteks kebutuhan anak di sekolah itu, dan memberi perhatian khusus

pada pengembangan bakat dan minat peserta didik. Model MBS pada prinsipnya sekolah memperoleh delegasi kewenangan yang bertumpu pada sekolah dan masyarakat disertakan secara optimal, dengan sendirinya akan jauh dari birokrasi yang sentralistik. Kemudian menjadikan sekolah memperoleh kewajiban, kewenangan dan tanggung jawab yang tinggi dalam meningkatkan kinerja sekolah terhadap setiap pihak yang berkepentingan. Peningkatan kinerja sekolah secara unggul akan berhasil apabila memberdayakan sekolah untuk mengenal perubahan dan memiliki kekuasaan dalam optimalisasi sumber daya sehingga sekolah mampu meningkatkan kualitas terhadap pelayanan belajar peserta didik.<sup>63</sup>

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di MA Zainul Hasan menggunakan 3 metode yaitu *sorogan*, hafalan, dan musyawarah. Menggunakan metode *sorogan* agar guru bisa dengan mudah mengawasi dan menilai sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Metode hafalan digunakan agar peserta didik menghafal *nadhom Alfiah* dan *Imriti* karena peserta didik wajib hafal *nadhom* tersebut dalam jangka 2 tahun. Sedangkan tujuan dari musyawarah agar peserta didik aktif dalam pembelajaran ketika mengkaji materi *Fiqih*. Adapun bentuk evaluasi dalam program kitab kuning ini yaitu berupa sidang munaqosah yang mana peserta didik setelah membuat karya tulis ilmiah, maka karya tersebut diuji oleh guru dari program kitab kuning dan juga dari dosen dari UIN Maulana

---

<sup>63</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik*, 156.

Malik Ibrahim. Jadi ntuk bisa membaca dan memahaminya tentu membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus yaitu terutama menguasai ilmu gramatika bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*).<sup>64</sup>

Sistem sentralisasi yang dianut selama ini, sekolah sebagai pelaksana program pendidikan, hampir tidak pernah diberi kewenangan untuk menentukan program pendidikan atau sistem evaluasi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik secara aktual. Sekolah hanya berfungsi sebagai pelaksana ketentuan dari pusat, meskipun kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dalam manajemen berbasis sekolah, kebijakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran beserta sistem evaluasinya harus didesentralisasikan ke sekolah, agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara lebih fleksibel.<sup>65</sup>

Dari pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan dari adanya otonomi madrasah yakni berupa program kitab kuning untuk jurusan IAI, peserta didik bisa mengembangkan dan mendalami kajian kitab kuning dengan mata pelajaran *Alfiah*, *Imriti*, *Fiqih* serta bimbingan karya tulis ilmiah yang diharapkan peserta didik mampu membaca kitab-kitab salaf dan ketika masuk ke perguruan tinggi sudah terbiasa dengan tugas berupa pembuatan karya ilmiah.

---

<sup>64</sup> Taufikul Hakim, *Sejarah Amsilati*, 1.

<sup>65</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*, 41.



## **2. Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Pelaksanaan Program Kitab Kuning.**

Koentjaraningrat menggolongkan partisipasi masyarakat ke dalam tipologinya, ialah partisipasi kuantitatif dan partisipasi kualitatif. Partisipasi kuantitatif menunjuk pada frekuensi keikutsertaan masyarakat terhadap implementasi kebijakan, sedangkan partisipasi kualitatif menunjuk kepada tingkat dan derajatnya.<sup>66</sup>

Masyarakat memandang sekolah (lembaga pendidikan) sebagai cara yang meyakinkan dalam membina perkembangan peserta didik, karena itu masyarakat berpartisipasi dan setia kepadanya. Untuk mengikutsertakan warga masyarakat ini dalam pembangunan pendidikan di sekolah, sudah sepatutnya para manajer pendidikan melalui tokoh-tokoh masyarakat aktif menggugah perhatian mereka. Komunikasi tentang pendidikan kepada masyarakat tidak cukup hanya dengan informasi verbal saja. Informasi ini perlu dilengkapi dengan pengalaman nyata yang ditunjukkan kepada masyarakat, agar timbul citra yang positif tentang pendidikan di kalangan mereka.

Bentuk dukungan dari orang tua peserta didik terhadap program kitab kuning ini ialah dengan cara memberi motivasi, kritik serta menghadiri rapat dan ikut serta dalam musyawarah yang diadakan oleh madrasah aliyah Zainul Hasan dan juga ikut mengevaluasi peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam pertemuan tersebut. Selain itu, wali murid sepakat untuk membayar iuran yang

---

<sup>66</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), 170.

mana dana tersebut digunakan untuk melengkapi fasilitas program kitab kuning.

Partisipasi orang tua merupakan keterlibatan secara nyata dalam suatu kegiatan. Partisipasi itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dukungan dan pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks manajemen berbasis sekolah, partisipasi orang tua sangat diperlukan, karena sekolah merupakan partner orang tua dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi peserta didik. Sekolah yang menerapkan MBS memiliki karakteristik bahwa partisipasi warga sekolah dan masyarakat merupakan bagian kehidupannya. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar rasa memiliki, makin besar rasa memiliki, makin besar pula tingkat dedikasinya.<sup>67</sup>

Sesuai dengan yang diungkapkan Mulyasa dalam bukunya, manajemen berbasis sekolah menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas untuk membangkitkan motivasi kerja lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefisienkan sistem dan menghilangkan birokrasi yang tumpang tindih. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan partisipasi masyarakat, dan hal ini merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen berbasis sekolah. Melalui dewan sekolah, orang tua dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembuatan berbagai keputusan. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami, serta mengawasi dan membantu sekolah dalam pengelolaan termasuk kegiatan belajar-

---

<sup>67</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah*, 60.

mengajar. Besarnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah tersebut, mungkin dapat menimbulkan rancunya kepentingan antara sekolah, orang tua dan masyarakat.<sup>68</sup>

Masyarakat memandang sekolah (lembaga pendidikan) sebagai cara yang meyakinkan dalam membina perkembangan peserta didik, karena itu masyarakat berpartisipasi dan setia kepadanya. Untuk mengikutsertakan warga masyarakat ini dalam pembangunan pendidikan di sekolah, sudah sepatutnya para manajer pendidikan melalui tokoh-tokoh masyarakat aktif menggugah perhatian mereka. Komunikasi tentang pendidikan kepada masyarakat tidak cukup hanya dengan informasi verbal saja. Informasi ini perlu dilengkapi dengan pengalaman nyata yang ditunjukkan kepada masyarakat, agar timbul citra yang positif tentang pendidikan di kalangan mereka.

Beberapa contoh cara berpartisipasi dalam pendidikan adalah:

- 1) Ikut dalam pertemuan;
- 2) Datang ke sekolah;
- 3) Lewat surat;
- 4) Lewat telepon;
- 5) Ikut malam kesenian;
- 6) Ikut bazar;
- 7) Dan sejenisnya.<sup>69</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mendukung program kitab kuning di MA Zainul

---

<sup>68</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 25-27.

<sup>69</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 185.

Hasan wujud keterlibatan bukan hanya dalam bantuan finansial saja, tetapi lebih dari itu juga memikirkan peningkatan kualitas madrasah. Karena disitu diadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik agar mereka juga ikut mengawasi serta memberi motivasi kepada peserta didik sehingga masyarakat dan orang tua sadar bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari data yang telah ditemukan di lapangan baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Otonomi madrasah dalam mendukung pelaksanaan program kitab kuning di MA Zainul Hasan ditunjukkan dengan adanya sebuah bimbingan berupa karya ilmiah yang menjadi tugas akhir dari program tersebut agar peserta didik bisa bersaing dan terbiasa ketika sudah memasuki perguruan tinggi dan juga dalam pembelajarannya tidak hanya menggunakan satu metode saja tapi menggunakan tiga metode yaitu *sorogan*, hafalan dan musyawarah. Di setiap ruangan dilengkapi CCTV agar proses pembelajaran mudah dipantau oleh kepala madrasah. Program kitab kuning adalah program unggulan untuk jurusan IAI (Ilmu Agama Islam). Program ini untuk mendalami kitab-kitab salaf bagi peserta didik agar peserta didik mampu membaca dan memahami kitab kuning yang sudah menjadi ciri khas pesantren.
2. Partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program kitab kuning yaitu dengan cara memberi motivasi kepada peserta didik, membayar iuran sesuai dengan yang telah disepakati, menghadiri rapat dan diberi kesempatan oleh madrasah untuk mengevaluasi peserta didik dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik.

## **B. Saran-saran**

### 1. Kepada kepala MA Zainul Hasan Genggong

Mengingat pentingnya dukungan kepada madrasah sebagai *top leader*, maka disarankan kepala madrasah agar terus melakukan perbaikan berkaitan dengan pelaksanaan program kitab kuning.

### 2. Kepada Dewan Guru MA Zainul Hasan

Mengingat posisi guru sebagai komponen ini dalam satuan pendidikan, maka disarankan kepada guru untuk terus mengawasi dan membimbing supaya peserta didik disiplin dan mampu menguasai materi sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### 3. Kepada siswa MA Zainul Hasan khususnya jurusan IAI

Diharapkan agar terus senantiasa aktif dan berprestasi dalam melaksanakan pembelajaran baik dalam pembelajaran yang ada diintra maupun pembelajaran di ekstrakurikuler.

### 4. Kepada Masyarakat atau orang tua peserta didik

Diharapkan orang tua peserta didik ikut berperan aktif dalam mendukung pembelajaran program kitab kuning, salah satunya dengan memotivasi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Barlian, Iqbal. 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Palembang: Erlangga Group.
- Danim, Sudarman. 2010. *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. 2014. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fahmi, Mohammad. 2013. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MI Nurul Huda Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember*. Skripsi : IAIN Jember
- Halim, Moch. 2015. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Di MTsN Arjasa Jember*. Skripsi: IAIN Jember.
- Hikam, Taufikul. 2002. *Sejarah Amsilati*. Jepara.
- Mulyasa. E. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo.

- Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Rohiat. 2008. *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Rifeka Aditama.
- Rohman, Fathur. 2014. *Impelementasi Manajemen Berbasis Sekolah meningkatkan mutu pendidikan di MI Fathus Salafi Ajung Jember Tahun Pelajaran*. Skripsi: IAIN Jember.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta
- Saadah, Rifa'atus. 2016. *MBS dalam Meningkatkan Pretasi Belajar Akademik Siswa Melalui Program Madrasah Diniyah di SMK Ihya' Ulumuddin*. Skripsi: IAIN Jember.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Argensindo.
- Sufyarma. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Umat Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: IMTIYAZ
- Tim penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: IAIN Jember Press.
- UU Simtem Pendidikan Nasional: *UU RI No . 20 Tahun 2003*. 2014. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.



## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode penelitian	Fokus masalah
Manajemen Berbasis Madrasah dalam Mendukung Pelaksanaan Program Kitab Kuning Di MA Zainul Hasan Genggong Kab. Probolinggo Tahun Pelajaran 2017/2018	1. Manajemen Berbasis Madrasah	1. Otonomi Madrasah	1. Kemandirian Madrasah 2. Peningkatan pelayanan Madrasah 3. Pengelolaan sumber daya dan sumber dana	1. Informan a. Kepala Madrasah b. Waka kurikulum c. Ketua program kutab kuning d. Guru e. Komite f. Siswa g. Wali murid	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Teknik analisis data 3. Metode pengumpulan data : a. Wawancara b. Observasi c. Dukumentasi 4. Kepustakaan	1. Bagaimana otonomi madrasah dalam mendukung program kitab kuning di MA Zainul Hasan Genggong tahun pelajaran 2017/2018? 2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung program kitab kuning di MA Zainul Hasan Genggong Tahun Pelajaran 2017/2018?
		2. Partisipasi masyarakat	Adanya kontrol dari masyarakat	2. Dokumentasi		
	2. Program Kitab Kuning	1. Nahwu 2. Shorof				

PEDHINAN PENELITIAN

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zumrotul Aini  
NIM : 084 133 088  
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 23 April 1994  
Institut : Institut Agama Islam Negeri Jember  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Manajemen Berbasis Madrasah dalam Mendukung Pelaksanaan Program Kitab Kuning di MA Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2017/2018  
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 04 November 2017

Penulis



48347AEF739540188

6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Zumrotul Aini

NIM. 084 133 088

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Letak geografis MA Zainul Hasan Genggong
2. Proses kegiatan program kitab kuning
3. Kegiatan silaturahmi wali murid

### **B. Pedoman Wawancara**

1. Apa program kitab kuning itu?
2. Sejak tahun berapa program kitab kuning diadakan?
3. Bagaimana pelaksanaan program kitab kuning?
4. Siapa saja yang terlibat dalam program kitab kuning?
5. Siapa yang bertanggung jawab dalam program kitab kuning?
6. Berapa biaya pelaksanaan program kitab kuning?
7. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program kitab kuning?
8. Apa bentuk dukungan dari masyarakat?

### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Data profil dan sejarah berdirinya MA Zainul Hasan Genggong
2. Struktur organisasi MA Zainul Hasan Genggong
3. Daftar nama guru program kitab kuning MA Zainul Hasan Genggong
4. Jadwal pelaksanaan program kitab kuning MA Zainul Hasan Genggong
5. Dokumentasi (foto) kegiatan

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Manajemen Berbasis Madrasah dalam Mendukung Pelaksanaan Program Kitab Kuning di MA Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2017/2018

Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda tangan
31 Juli 2017	Observasi awal dan melihat kondisi di lapangan	<i>Abn</i>
25 Agustus 2017	Menyerahkan surat izin penelitian	<i>Abn</i>
29 Agustus 2017	Observasi kegiatan pembelajaran	<i>Abn</i>
4 September 2017	Wawancara kepala madrasah	<i>Sain</i>
6 September 2017	Wawancara waka kurikulum	<i>f</i>
	Wawancara guru program kitab kuning	<i>Mu</i>
	Wawancara siswi IAI	<i>Abn</i>
12 September 2017	Wawancara komite MA Zainul Hasan	<i>Abn</i>
14 September 2017	Wawancara ketua program kitab kuning	<i>f</i>
16 September 2017	Wawancara wali murid	<i>Har</i>
17 September 2017	Mencari data-data untuk melengkapi data yang berhubungan dengan program kitab kuning	<i>Om</i>
03 Oktober 2017	Permohonan surat selesai penelitian	<i>Abn</i>

Probolinggo, 03 Oktober 2017  
Kepala Madrasah,



MALIKI, S.Sy



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Mataram No. 1 Mangli Jember Telp (0331) 487550, fax.(0331) 427005 Kode Pos : 68136  
Website : <http://iain-jember.cjb.net> — e-mail : [iainjember@hotmail.com](mailto:iainjember@hotmail.com)

nomor : B.2187/In.20/3.a/PP.009/FT/BS/08/2017  
ampiran : -  
perihal : **PERMOHONAN IZIN PENELITIAN**

Jember, 25 Agustus 2017

Kepada Yth.  
Kepala Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong Probolinggo  
Di -

**Tempat**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswi berikut ini:

Nama : Zumrotul Aini  
NIM : 084 133 088  
Semester : IX (Sembilan)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan tugas akhir strata 1 (skripsi) untuk diizinkan mengadakan penelitian sampai selesai di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kepala Madrasah
2. Waka Kurikulum
3. Ketua Program Kitab Kuning
4. Siswa

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

**“Manajemen Berbasis Madrasah dalam Mendukung Pelaksanaan Program Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong Probolinggo Tahun Pelajaran 2017/2018 ”**

Demikian surat izin ini dibuat, atas perizinan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

A.n.Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik





TERAKREDITASI - A

YAYASAN PENDIDIKAN PESANTREN ZAINUL HASAN

**MA ZAH 1**

MADRASAH ALIYAH ZAINUL HASAN

GENGGONG PROBOLINGGO JAWA TIMUR

Kode Pos 67281 - Telp. (0335) 843331

## SURAT KETERANGAN

No. 1518/II.ZH/MA.01/A12/IX/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KH. Ahsan Maliki, S.Sy  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Unit Kerja : MA. Zainul Hasan 1 Genggong

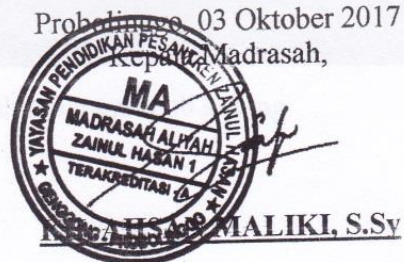
Menerangkan Bahwa :

Nama : **ZUMROTUL AINI**  
NPM/NIMKO : 084133088  
Jenis kelamin : Perempuan  
Tempat/Tgl Lahir : Probolinggo, 23 April 1994  
Perguruan Tinggi/Fakultas : IAIN Jember / Fakultas Tarbiyah  
Judul Skripsi : Menejemen Berbasis Madrasah Dalam Mendukung Pelaksanaan Program Kitab Kuning.

Bahwa yang bersangkutan benar-benar melaksanakan penelitian pada lembaga kami Madrasah Aliyah. Zainul Hasan 1 Genggong dimulai tanggal 27 Agustus s/d 28 September 2017.

Demikian keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Probolinggo, 03 Oktober 2017



KH. AHSAN MALIKI, S.Sy

## Dokumentasi



Pembelajaran program kitab kuning



Sidang munaqosah karya tulis ilmiah program kitab kuning



Pembelajaran program kitab kuning



Lomba membaca kitab antar pondok





Wawancara dengan ketua program kitab kuning



Kegiatan silaturahmi wali santri



Saat wali murid memilih kitab untuk menguji siswa program kitab kuning



Bimbingan karya tulis ilmiah program kitab kuning

## BIOGRAFI PENULIS



Zumrotul Aini, putri kedua dari tiga bersaudara. Lahir di Desa Jorong Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo Jawa Timur pada tanggal 23 April 1994 dari pasangan suami-istri Abdul Wahab dan Suhairiyah. Menyelesaikan pendidikan dasar di MI Ainul Yaqin Leces Probolinggo pada tahun 2007, pendidikan menengah di MTS Zainul Hasan Genggong Probolinggo pada tahun 2010 dan MA Zainul Hasan Genggong Probolinggo pada tahun 2013.

Meneruskan pendidikannya di perguruan tinggi IAIN Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pada tahun 2013 (selesai pada Tahun 2017). Adapun pengalaman organisasi intra kampus yang pernah diikuti yaitu Anggota Unit Beladiri Mahasiswa (UBM).

